

Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam

Vol 6, No 12, 2025

PEMIKIRAN MAULANA SYAIKH TUAN GURU KIYAI HAJI MUHAMMAD ZAINUDDIN ABDUL MAJID DALAM MENYEBARLUKAN AGAMA ISLAM DI PULAU LOMBOK

Muh Mujayyid Al-Ansori¹, Muhammad Natsir Siola², Muhammad Saleh Tajudin³

mujayyidalansori007@gmail.com¹

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam penyebarlukan Islam di Lombok melalui perpaduan ajaran Islam dan budaya Sasak. Kajian ini melihat bagaimana gagasan dan strateginya membentuk pola keberagamaan masyarakat yang rasional dan berakhhlak. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarlukan Islam di Lombok terwujud melalui pendirian pesantren, pembentukan organisasi keagamaan, dan pengembangan lembaga pendidikan Islam formal. Ketiga upaya ini memperkuat dakwah secara kultural dan struktural serta melahirkan generasi yang berilmu, berakhhlak, dan berjiwa perjuangan. Melalui gagasan dan pengamalannya, beliau berhasil menanamkan nilai-nilai Islam yang mengakar di masyarakat Lombok, sehingga daerah ini berkembang sebagai salah satu pusat penting Islam di kawasan Indonesia timur. Implikasi penelitian ini menegaskan peran penting Maulana Syaikh dalam penguatan dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikirannya menunjukkan bahwa perpaduan pendidikan, budaya, dan kelembagaan membuat dakwah lebih efektif, sekaligus memperkuat wacana integrasi Islam dan budaya lokal serta membuka peluang penelitian lanjutan berbasis tradisi Nusantara.

Kata Kunci: Pemikiran Ulama; Dakwah Islam; Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

ABSTRACT

This study examines the thought of Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid in spreading Islam in Lombok through the integration of Islamic teachings with Sasak cultural traditions. It explores how his ideas and strategies shaped a more rational and ethical religious orientation among the community. The data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and verification. The findings show that his contributions to Islamic propagation in Lombok were reflected in the establishment of pesantren, the formation of religious and social organizations, and the development of formal Islamic educational institutions. These efforts strengthened both cultural and structural forms of dakwah and produced generations who are knowledgeable, ethical, and driven by a spirit of religious struggle. Through his ideas and their implementation, he succeeded in embedding Islamic values deeply within Lombok society, making the region one of the important centers of Islamic development in eastern Indonesia. The implications of this study highlight Maulana Syaikh's significant role in strengthening Islamic dakwah and education in Indonesia. His thought demonstrates that combining education, culture, and institutional development can enhance the effectiveness of dakwah. These findings also support the discourse on integrating Islam with local culture and open opportunities for further research on Islamic dakwah and education rooted in Nusantara traditions.

Keywords: Islamic Thought; Islamic Dakwah; Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

PENDAHULUAN

Sejarah Islam di Indonesia biasanya dipahami melalui perkembangan di wilayah-wilayah besar seperti Jawa, Sumatra, dan Sulawesi. Ketiga kawasan itu sering menjadi pusat perhatian karena memiliki kerajaan besar, jaringan ulama yang luas, serta dokumentasi sejarah yang lebih lengkap. Pola ini membuat kajian sejarah Islam nasional cenderung berpusat pada wilayah barat Indonesia. Akibatnya, daerah-daerah lain yang juga memiliki dinamika dakwah yang penting sering luput dari sorotan akademik. Pulau Lombok adalah salah satu contohnya. Meskipun memiliki tradisi keislaman yang kuat dan tokoh-tokoh ulama berpengaruh, sejarah penyebaran Islam di Lombok tidak banyak dibahas secara mendalam. Di sinilah peran tokoh besar seperti Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid menjadi penting untuk diangkat, karena pemikiran dan dakwahnya memberi warna khas dalam perkembangan Islam di Lombok. .

Akibatnya kondisi ini justru membuat kawasan timur, termasuk Pulau Lombok di Provinsi Nusa Tenggara Barat, relatif kurang mendapat perhatian akademis. Padahal, Lombok menyimpan dinamika sejarah yang unik dan tidak kalah penting dibandingkan daerah lain. Proses masuknya Islam di Lombok tidak hanya terjadi melalui jalur dakwah para ulama dan wali, tetapi juga melalui interaksi perdagangan, perkawinan, serta pengaruh politik kerajaan-kerajaan lokal yang memiliki hubungan erat dengan pusat-pusat kekuasaan di Jawa dan Makassar. Dari sisi tokoh, Lombok memiliki ulama dan penyebar Islam tersendiri yang membentuk corak keberagamaan khas masyarakat Sasak, yang membedakannya dengan Islam di wilayah lain di Nusantara.

Lebih jauh, Lombok memperlihatkan interaksi yang kompleks antara Islam dengan budaya lokal. Kehadiran Islam tidak serta-merta menghapus tradisi adat, melainkan melahirkan dialektika yang menghasilkan bentuk-bentuk keberagamaan khas, seperti praktik Wetu Telu yang memadukan ajaran Islam dengan warisan kepercayaan lokal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa Islam di Lombok berkembang melalui proses akulterasi yang damai, meski di sisi lain juga menghadirkan ketegangan ketika muncul gerakan dakwah purifikasi yang ingin mengembalikan masyarakat pada Islam yang lebih ortodoks. Kekayaan sejarah dan dinamika ini sering kali terpinggirkan oleh dominasi narasi besar sejarah Islam di Jawa, Sumatra, atau Kalimantan, padahal Lombok menyajikan laboratorium sosial yang sangat menarik untuk memahami bagaimana Islam mampu beradaptasi, berdialog, sekaligus bersaing dengan kearifan lokal.

Islam mulai masuk ke Lombok pada abad ke-16 hingga ke-17, dibawa oleh pedagang dan ulama dari Jawa, Sumbawa, dan Sulawesi. Menurut Jamaluddin, penyebaran Islam di Lombok awalnya dilakukan oleh tokoh Sunan Prapen, putra Sunan Giri, yang menyebarkan Islam melalui jalur dakwah dan interaksi politik dengan kerajaan-kerajaan local .

Jejak sejarah Islam di Lombok juga terlihat dari peninggalan fisik dan tradisi yang masih bertahan hingga kini. Masjid Bayan Beleq, yang dibangun sekitar 500 tahun lalu, menjadi simbol awal Islam di Lombok sekaligus pusat ritual masyarakat Sasak . Tradisi keagamaan di Bayan, sebagaimana dicatat oleh Erni Budiwanti, menunjukkan upaya dakwah Tuan Guru untuk memurnikan akidah masyarakat tanpa sepenuhnya memutus hubungan dengan adat leluhur.

Selain itu, penelitian Budiwanti lainnya menegaskan bahwa wali, makam suci, dan masjid kuno berperan penting sebagai pusat penyebaran Islam dan sarana integrasi sosial masyarakat Sasak. Perkembangan pendidikan Islam juga menjadi salah satu pilar penting dalam perjalanan Islam di Lombok. Penelitian *The Making of Islamic Education in Lombok-Indonesia* menjelaskan bagaimana peran Tuan Guru dan pesantren lokal membentuk tradisi keilmuan Islam yang khas, sekaligus menjembatani transformasi menuju pendidikan Islam modern. Dengan demikian, Lombok tidak hanya menjadi penerima pasif dari pengaruh luar, melainkan juga pusat dinamika Islam lokal yang berakar kuat pada budaya Sasak .

Perjalanan sejarah Islam di Lombok tidak hanya berhenti pada fase awal Islamisasi melalui dakwah Sunan Prapen dan adaptasi budaya masyarakat Sasak, melainkan terus berlanjut hingga era modern. Salah satu tokoh sentral dalam perkembangan Islam di Lombok pada abad ke-20 adalah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, seorang ulama karismatik yang mendirikan organisasi pendidikan dan dakwah Nahdlatul Wathan (NW) pada tahun 1953. Peran nya tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan, tetapi juga meliputi pendidikan, sosial, dan politik kebangsaan. Melalui lembaga pendidikan yang didirikannya, beliau berhasil mencetak generasi Muslim Lombok yang berpengetahuan luas dan berpegang teguh pada ajaran Islam. Nahdlatul Wathan menjadi motor penggerak Islamisasi modern di Lombok, sekaligus wadah yang menyatukan masyarakat Sasak dalam bingkai ukhuwah Islamiyah. Dedikasi Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang besar di bidang dakwah dan pendidikan membuatnya mendapat pengakuan sebagai Pahlawan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2017. Dengan demikian, jika fase awal Islamisasi Lombok ditandai oleh masuknya Islam melalui dakwah para wali dan proses akulterasi dengan budaya lokal, maka fase modern Islam di Lombok dapat ditandai dengan perjuangan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang memperkuat fondasi keislaman masyarakat melalui pendidikan, organisasi, dan gerakan dakwah yang terstruktur. Hal ini menunjukkan kesinambungan sejarah Islam di Lombok dari masa klasik hingga kontemporer, sekaligus menegaskan bahwa peran Lombok dalam sejarah Islam Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata.

Sebelum dakwah Maulana Syaikh berkembang, Lombok masih dipengaruhi kuat oleh warisan Hindu-Buddha yang telah hadir sejak masa Majapahit dan diperkuat oleh kekuasaan Bali di wilayah seperti Cakranegara dan Mataram. Pengaruh itu terlihat dalam adat, struktur sosial, dan berbagai ritual masyarakat Sasak. Meski Islam telah masuk sejak abad ke-16, banyak masyarakat masih mempraktikkan Islam bercampur tradisi lama, seperti dalam sistem Wetu Telu yang menjalankan sebagian ajaran Islam dan mempertahankan unsur Hindu-Buddha. Kondisi keberagamaan yang bercampur inilah yang menjadi konteks penting sebelum Maulana Syaikh hadir membawa pembaruan dan penguatan ajaran Islam di Lombok .

Maka Peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan Islam di Pulau Lombok”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan rancangan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu rancangan penelitian yang mendeskripsikan fenomena sasaran penelitian secara ilmiah. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata, yang disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan informan. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi dan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid merupakan salah satu ulama karismatik asal Lombok yang pemikiran dan perjuangannya memberi pengaruh besar bagi perkembangan Islam dan pendidikan di Nusa Tenggara Barat. Beliau tidak hanya dikenal sebagai pendiri organisasi Nahdlatul Wathan, tetapi juga sebagai tokoh pembaharu yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta memperjuangkan kemandirian umat melalui pendidikan, dakwah, dan gerakan sosial. Pemikirannya berangkat dari tradisi pesantren, namun tetap kontekstual dengan dinamika zaman, sehingga mampu melahirkan generasi muslim yang berpengetahuan, berakhlik, dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat maupun perjuangan bangsa.

1. Kelahiran, Orang Tua dan Silsilah

Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid lahir pada hari Rabu, 17 Rabi'ul Awal 1316 H. bertepatan tahun 1898 M. di Kampung Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Selong, Lombok Timur, NTB. Nama kecil beliau adalah Muhammad Saggaf. Nama tersebut diberikan oleh ayahnya. Yaitu Tuan Guru Haji Abdul Majid dengan latar belakang bahwa tiga hari sebelum ia dilahirkan, ayahnya di datangi oleh dua orang waliyullah masing-masing dari Hadlaramaut dan Magrabi. Kedua waliyullah tersebut secara kebetulan mempunyai nama yang sama, yakni "Saqqaf" yang artinya "Tukang Memperbaiki Atap". Kata "Saqqap" di-Indonesikan menjadi "Saggaf", dan untuk dialek Bahasa Sasak menjadi "Seggep", dan pada masa kecilnya beliau sering dipanggil "Gep".

Kelahiran putra yang satu ini betul-betul menggembirakan hati kedua orang tuanya. Lebih-lebih lagi dengan adanya berita gembira yang dibawa oleh seorang Waliyullah dari Magrabi, yaitu Syaikh Ahmad Rifa'i yang datang berkunjung kepada ayahnya beberapa hari sebelum datang nya dua waliyullah tersebut. Syaikh Ahmad Rifa'I mengatakan: "Akan segera lahir dari istimu seorang anak laki-laki yang akan menjadi ulama akhir zaman yang ke-20 dan akan menjadi shulthanul Auliya". Maka saggaf lah putra satu-satu nya yang diharapkan untuk meneruskan perjuangan membela dan mengembangkan agama Islam, serta mengharumkan nama keluarga. Khususnya bagi Hajjah Halimatussa'diyah istri TGH. Abdul Majid, yang merupakan pilihan orang tua nya sendiri, dan terkenal sangat Sholeh, putra yang dilahirkan nya kali ini merupakan tumpuan harapan yang di idam-idamkan dan dicita-citakan, terutama setelah putranya H. Muhammad Sabur meninggal dunia sesudah empat puluh hari Kembali dari Tanah Suci.

Ayahandanya yang masyhur dikenal dengan sebutan "Guru Mu'minah" itu selain tersohor sebagai orang terpandang, kaya, dan saudagar besar serta pemurah, juga dikenal sebagai pejuang Islam yang ingin menegakkan Kembali masa kejayaan Kerajaan Islam Selaparang. Dia juga terkenal sangat pemberani, pernah memimpin pasukan dari pihak Raden Rarang menyerang bala tantara Kerajaan Karangasem Bali pada zaman itu menguasai Pulau Lombok pasukan yang di pimpin nya hanya berkekuatan tujuh orang, namun berkat keberanian dan kelihaiannya dalam

mengatur taktik dan setrategi, dia berhasil dengan gemilang memporakporandakan musuh yang berjumlah besar, bahkan berhasil menewaskan pimpinannya, yaitu I Gusti Komang Pengsong di Punia Lombok Barat.

Situasi perjuangan dan semangat jihad dalam mempertahankan Aqidah Islamiyyah dan mengembangkan ajaran Islam itulah yang akan mendorong cita-cita tinggi ayahandanya agar kelak putranya Saggaf kelak menjadi ulama mujahid yang akan menegakkan panji-panji Islam di negeri ini.

Saggaf Adalah anak bungsu yang lahir dari perkawinan TGH. Abdul Majid dengan Hajjah Halimatussa'diyah. Saudara kandungnya lima orang yaitu: Siti Syarbini, Siti Cilah, Hajjah Saudah, H. Muhammad Shabur dan Hajjah Masyithah.

Tentang silsilahnya tidak bisa diungkapkan secara utuh karena catatan dan dokumen silsilah ikut terbakar ketika rumah orang tua nya mengalami kebakaran. Namun yang jelas bahwa asal usul keturunan nya dari keturunan terpandang. Dia Adalah keturunan yang ke-17 dari Raja Selaparang. Selaparang Adalah nama Kerajaan Islam yang pernah berkuasa di Pulau Lombok.

2. Masa Kana-Kanak

Saggaf diasuh dan besarkan langsung oleh orang tuanya sendiri. Sejak umur lima tahun dia belajar membaca Al-Qur'an dan dasar-dasar agama pada ayahnya dan pada usia delapan tahun dia masuk Sekolah Rakyat empat tahun di Selong dan empat tahun kemudian dia berhasil menamatkan pelajaran nya dengan prestasi yang gemilang. Dia juga belajar Nahwu, Sharaf dan ilmu-ilmu keislaman lainnya pada TGH. Syarafuddin Pancor dan TGH. Abdullah bin Amak Duladji Kelayu.

Mengenai biaya belajar putranya, ayahnya menyediakan secukupnya, bahkan lebih dari cukup menurut ukuran zaman itu. Kepada tuan guru yang mengajar putranya, dia berikan 200 ikat padi kering dalam setahun. Padahal waktu itu murid-murid tidaklah dipunguti biaya apa-apa, tapi hanya membantu tuan gurunya dalam dalam bekerja seperti di sawah atau di kebun, dan mengembala ternak milik tuan gurunya serta menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan lainnya. Karena itulah tradisi yang berlaku di Pulau Lombok zaman itu (Khidmat) pengabdian.

Dalam mendidik anak nya, TGH. Abdul Majid bersikap keras. Ia selalu mengawasi setiap saat anaknya belajar. Saggaf tidak boleh kalah oleh orang lain, dalam bidang apa saja. Saggaf harus menang dalam prestasi. Didikan keras ayahnya itu memberikan dampak positif pada diri Saggaf yang sejak kecil memang sudah kelihatan kecerdasannya itu. Dia selalu rajin belajar dan dapat menguasai pelajaran dengan baik. Itulah sebabnya dia selalu menonjol dan mengatasi teman-temannya sewaktu belajar di sekolah Rakyat.

3. Belajar Di Tanah Suci Makkah

Untuk mewujudkan cita-cita sang ayah agar putra kesayangan nya itu kelak menjadi ulama besar, tidak ada jalan lain kecuali membawanya ke Tanah Suci Makkah untuk melanjutkan Pelajaran dan mendalami berbagai ilmu keislaman. Makkah memang satu-satunya negeri tujuan pada zaman itu terutama bagi orang Lombok jika ingin mendalami agama Islam. Maka pada tahun 1341 H./ 1923 M. berangkatlah TGH. Abdul Majid bersama istrinya ke Tanah Suci Makkah untuk mengantar putra kesayangannya itu. Ikut juga dibawa serta dua orang saudara Saggaf lain ibu yaitu Ahmad Rifa'i dan M. Faisal serta TGH. Syarafuddin.

Setelah selsai menunaikan ibadah haji, Saggaf berganti nama. Nama kini H. Muhammad Zainuddin. Nama ini pun pemberian ayahnya sendiri yang diambil dari seorang ulama besar yang mengajar di Masjidil Haram yaitu Syaikh Muhammad Zainuddin Serwak. Akhlaq dan keperibadian ulama besar itu sangat menarik hati sang ayah.

Kemudian mulailah H. Muhammad Zainuddin belajar di Masjidil Haram dengan rajin dan tekun. Ayahnya langsung yang mencari guru tempatnya belajar pertama kali. Ayahnya sangat teliti dalam memilih guru. Dia yakin bahwa guru adalah sumber ilmu dan kebenaran serta panutan bagi murid dan dalam pola berfikir dan berperilaku dalam seluruh aspek kehidupan. Ilmu dan didikan yang diperoleh murid harus berguna dan bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, setelah beberapa kali berkeliling melihat beberapa majelis pengajian di Masjidil Haram, barulah dia menemukan guru yang ia pandang layak untuk putranya yaitu Syaikh Marzuqi Palembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu murid Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang dulunya pernah bersua dan belajar langsung dengannya, ia menuturkan:

“Perjalanan H. Muhammad Zainuddin dalam menuntut ilmu di Makkah penuh dengan ujian. Bersama gurunya, Syaikh Marzuqi Palembang, ia langsung dihadapkan pada kitab-kitab besar yang sama sekali asing baginya. Suatu ketika, seorang murid datang terlambat lalu bertanya kepadanya tentang bagian mana yang sedang dipelajari. Zainuddin hanya bisa terdiam sambil mengusap halaman kitab di hadapannya, sebab ia memang belum mampu membacanya. Dari situlah ejekan dan sindiran sering datang, bahkan dari kawan-kawan sesama Lombok. Mereka mengibaratkannya seperti orang yang memanjat pohon dari pucuk, bukan dari bawah. Namun, semua itu tidak membuatnya patah semangat. Justru kesulitan itu menjadi cambuk untuk terus berjuang demi cita-cita ayahnya. Ayahandanya, TGH. Abdul Madjid, sangat mendambakan agar putranya memperoleh ilmu yang berkat dan bermanfaat. Baginya, seorang murid wajib berbakti kepada guru dan menjaga silaturahmi. Pernah pada suatu hari raya di Tanah Suci, ia bertanya kepada putranya apakah sudah berziarah kepada gurunya. Dengan menunduk, Zainuddin menjawab, “Belum, ayah.” Mendengar itu, sang ayah marah besar. “Kau pencuri ilmu!” bentaknya, sambil mengangkat sebilah papan yang hampir dipukulkan kepada anaknya. Sejak saat itu, Zainuddin bertekad untuk lebih serius. Ia memilih menginap di Masjidil Haram selama beberapa malam demi menekuni ilmu, meski tetap pulang menemui ibunya ketika yakin ayahnya sedang tidak di rumah. Perhatian kedua orang tuanya terhadap pendidikannya begitu besar, hingga mereka rela bermukim di Tanah Suci selama dua musim haji hanya untuk mengawasi langsung perkembangan putranya.

Sang ibu pun tak kalah besar perannya. Dengan penuh kasih ia mendampingi putranya, hingga akhirnya wafat setelah tiga setengah tahun di Makkah dan dimakamkan di Mualla (Ma’la). Doa-doanya menjadi penopang semangat Zainuddin. Setiap kali ia berangkat menuntut ilmu, ibunya selalu menggenggam tangannya sambil berkata, “Mudah-mudahan engkau mendapat ilmu yang berkat,” lalu menatapnya hingga hilang dari pandangan mata. Pernah suatu ketika ia lupa berpamitan, dan baru sampai di gerbang ibunya memanggilnya kembali hanya untuk mendoakan sebelum berangkat. Hal itu menunjukkan betapa besarnya keyakinan sang ibu akan mustajabnya doa seorang ibu, sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa doa ibu menduduki kedudukan kedua setelah doa Rasul. Lebih dari setahun Zainuddin menimba ilmu dari para ulama besar di Masjidil Haram. Namun kemudian pecah perang antara kaum Saudi dan Syarif Husein, sehingga kegiatan pengajian di Masjidil Haram tidak bisa berjalan normal. Situasi ini justru ia manfaatkan untuk belajar secara mandiri di rumah. Berbagai kitab berjilid-jilid ia telaah, seperti Tarikh Islam, kitab thabaqat (biografi ulama), hingga hikayat-hikayat lama. Dari sana, ia juga mendalami ilmu-ilmu ladunni, ilmu hikmah, dan berbagai pengetahuan lain yang memperluas wawasan serta memperkaya khazanah keilmuannya. Dua tahun kemudian Masjidil Haram kembali normal

Madrasah Shaulatiyah adalah madrasah tertua di Tanah Suci Makkah, didirikan pada tahun 1219 H. oleh seorang ulama besar berasal dari India, yaitu Syaikh Rahmatullah Ibnu Khalil Al-Hindi Ad-Dahlawi (wafat Tahun 1308 H.). Madrasah ini telah banyak menghasilkan ulama-ulama besar dunia. Hal ini tidaklah mengherankan, karena para pengasuh di madrasah itu terdiri dari ulama-ulama terkemuka di Kota Suci Makkah Al-Mukarramah. Adalah sudah menjadi ketetapan di Madrasah Shaulatiyah pada zaman itu, bahwa setiap calon siswa harus mengikuti ujian masuk. Yang menguji H. Muhammad Zainuddin adalah Hasan Muhammad Al-Masyisyath. Hasil ujian menunjukkan bahwa dia diterima di kelas III. Namun dia menolak dan memohon masuk di kelas II saja. Permohonannya diterima. Maka mulailah dia belajar berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam di madrasah itu dengan sangat tekun dan rajin, sampai-sampai jam-jam istirahat pun diisi dengan menekuni kitab dan berdiskusi dengan kawan-kawannya. Kalau sedang belajar perhatiannya ditumpahkan sepenuhnya pada kitab yang ada di hadapannya, sehingga pernah terjadi, pada suatu malam karena konsentrasi terpusat pada kitab yang sedang di telaahnya, maka tanpa disadari ujung sorban nya hangus dan tebakar dijilat api pelita yang ada di meja belajarnya. Hal ini kemudian senada dengan hasil wawancara dengan Dr. Tuan Guru Haji Zaini Abdul Hanan., Q.H., Lc., M.Pd.I yang kemudian menuturkan dengan sebuah kisah:

Menurut cerita Syaikh Zakaria yang pernah dekat dengan Maulana Syaikh, beliau adalah sosok yang sangat tekun dan bersemangat menuntut ilmu. Hampir setiap malam setelah tidur sebentar usai Isya, beliau bangun lagi untuk belajar hingga subuh, bahkan mempelajari lebih dulu pelajaran yang akan diajarkan. Kalau merasa lelah, beliau justru mengisinya dengan shalat Tahajjud. Waktu istirahat pun dipakai untuk membaca kitab dan berdiskusi, bahkan jika ada kabar tentang kitab baru terbit, beliau segera mencarinya dan membeli. Ketekunan ini semakin terlihat ketika ibunya sakit, namun dengan izin sang ibu, beliau tetap memilih hadir ke sekolah demi tidak ketinggalan pelajaran. Dari kisah itulah tampak jelas betapa kuatnya semangat belajar dan mulianya akhlak beliau. Akhirnya di hari yang sama ibunya menghadap Ilahi sementara Zainuddin masih di sekolahnya .

Lama belajar di Madrasah Shaulatiyah seharusnya 9 tahun yaitu mulai kelas I sampai dengan kelas IX, namun karena kecerdasan dan kerajinan H. Muhammad Zainuddin, waktu belajar 9 tahun itu dia tempuh hanya 6 tahun. Dia masuk dari kelas II, tahun berikutnya diloncatkan ke kelas IV, tahun berikutnya lagi diloncatkan ke kelas VI, dan kemudian pada tahun-tahun berikutnya secara berturut-turut dia naik kelas VII, VIII dan IX. Selama belajar di Madrasah Shaulatiyah itu dia selalu meraih rangking pertama dan menjadi juara umum. hal ini Syaikh Zakaria mengatakan: "Syaikh Zainuddin adalah saudaraku, karibku, kawan sekelasku. Saya belum pernah mampu mengunggulinya, dan saya tidak pernah menang dalam berprestasi di kala saya dan dia bersama-sama dalam satu kelas di Madrasah Shaulatiyah Makkah, saya sungguh menyadari hal ini, Syaikh Zainuddin adalah manusia ajaib di kelasku karena kejeniusannya yang sangat tinggi". Selanjutnya Syaikh Zakaria menceritakan: "Pernah sehari sebelum ujian, saya mengambil sebuah kitab dari perpustakaan secara diam-diam, dan saya bawa pulang. Kitab itu tidak ada duanya di perpustakaan berkenaan dengan mata pelajaran yang akan diujikan besok hari. Hal itu saya lakukan agar Syaikh Zainuddin tidak bisa menelaahnya, sehingga dalam ujian saya bisa mengalahkan dia. Tetapi apa yang terjadi ternyata kesokan harinya dalam ujian, dia berhasil menjawab semua pertanyaan dengan sangat baik, dan menggunakan syair (puisi) dalam Bahasa Arab. Memang saya tidak pernah berhasil mengunggulinya". Sewaktu belajar di Madrasah Shaulatiyah, selain menekuni semua ilmu yang diajarkan di madrasah seperti tafsir, hadits, fiqh, ushulul fiqh, ilmu-ilmu Bahasa Arab, dan lain-lain, beliau juga mendalami perbandingan (perbedaan) antara faham-faham Ahlussunnah wal

Jama'ah dan faham-faham Ahlul Bid'ah wadl-Dlalalah). Mengenai hal ini berbagai macam kitab beliau telaah seperti Kasyful Irtiyab Fir-Raddi 'Ala Muhammad Ibni Abdil Wahhab, karangan Mufti Lubnan Al-Maa'mili Al-Hanafi, Syawahidul Haq karangan an-Nabhani Asy-Syafi'i, Kasyfus-Syubuhat Fil-Qira'ati 'Alal-Amwat karangan Ar-Rabi' Asy-Syafi'i, Barahinul Kitabi Was-Sunnah karangan Al-Azami Asy-Syafi'i, Al-Barahinus Sathiah karangan Al-Azami, Furqanul Qur'an karangan Al-Azami, Ar-Rayatus-sugra karangan An-Nabhani, Al-Qaulul Fashl karangan Al-Haddad Asl-Syafi'i, Al-Qaulus Sadid Fil Ijtihad wa-Taqlid karangan Al-Maliki, dan lain-lain.

4. Guru-Gurunya (sanad keilmuan)

Telah diungkapkan sebelumnya bahwa sebelum melanjutkan studi ke Tanah Suci Makkah, pertama-pertama ia belajar ilmu agama di Pulau Lombok pada tuan guru yang terkenal pada masa itu. Diantaranya ayah kandungnya sendiri, yaitu TGH. Abdul Majid yang lebih dikenal dengan sebutan "Guru Mu'minah". Pada ayahnya belajar membaca Al-Qur'an, ilmu tajwid, dan lain-lain. Sedangkan nahu, Sharaf, dan ilmu fiqh dan segala yang berhubungan dengannya, langsung belajar pada TGH. Syarafuddin Pancor dan TGH. Abdullah bin Amak Duladji Kelayu Lombok Timur.

Sesudah berada di Tanah Suci Makkah, ia belajar berbagai disiplin ilmu agama Islam dengan tekun dan giat di Masjidil Haram, Madrasah Shaulatiyah dan rumah Ulama-ulama besar Tanah Suci Makkah. Di Tanah Suci Makkah ia membina dan mengembangkan dirinya dibawah bimbingan, asuhan, dan didikan ulama-ulama terkemuka Kota Suci Makkah Al-Mukarramah sehingga beliau berhasil dengan gemilang menjadi figur ulama terpandang dan memiliki kharisma besar di Makkah Al-Mukarramah dan Indonesia karena memiliki bobot keilmuan yang tinggi dan mendalam.

Ulama-ulama yang berjasa dalam mengajar dan mendidiknya khusus nya di Masjidil Haram dan Madrasah Shaulatiyah Adalah sebagai berikut:

Maulana Murabbina Abul Barakaat Al-Allamah Al-Ushuli Al-Muhaddits Ash-Shufi Asy-Syaikh Hasan Muhammad Al-Masyayith Al-Maliki

- a. Al-Allamah Asy-Syaikh Umar Bajunaid As-Syafi'i
- b. Al-Allamah Asy-Syaikh Muhammad Sa'id Al-Yamani Asy-Syafi'i
- c. Al-Allamah Al-Kabir Al-Mutafannin Sibawaihi Zamanahi Asy-Syaikh Ali Al-Maliki
- d. Al-Allamah Asy-Syaikh Marzuqi Al-Palimbani
- e. Al-Allamah Asy-Syaikh Hasan Jambi Asy-Syafi'i
- f. Al-Allamah Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Mandali Asy-Syafi'i
- g. Al-Allamah Asy-Syaikh Mukhtar Betawai Asy-Syafi'i
- h. Al-Allamah Asy-Syaikh Abdullah Al-Bukhari Asy-Syafi'i
- i. Al-Allamah Al-Muhaddits Al-Kabir Asy-Syaikh Umar Hamdan Al-Mihrasi Al-Maliki.
- j. Al-Allamah Al-Muhaddits Asy-Syaikh Abdus Sattar Ash-Shiddiqi Abdul Wahab Al-Kuthi Al-Maliki.
- k. Al-Allamah Al-Kabir Asy-Syaikh Abdul Qadir Asy-Syibli Al-Hanafi
- l. Al-Allamah Al-Adib Asy-Syaikh As-Sayyid Muhammad Amin Al-Kutbi Al-Hanafi
- m. Al-Allamah Al-Adib Asy-Syaikh Muhsin Al-Musawa Asy-Syafi'i
- n. Al-Allamah Al-Falaki Asy-Syaikh Khalifah Al-Maliki
- o. Al-Allamah Al-Jalil Asy-Syaikh Jamal Al-Maliki
- p. Al-Allamah Asy-Syaikh Ash-Shalih Muhammad Saleh Al-Kalantani Asy-Syafi'i
- q. Al-Allamah Ash-Sharfi Asy-Syaikh Mukhtar Makhdum Al-Hanafi
- r. Al-Allamah Asy-Syaikh Salim Cianjur Asy-Syafi'i
- s. Al-Allamah Asy-Syaikh As-Sayyid Ahmad Dahlan Shadaqi Asy-Safi'i

- t. Al-Allamah Al-Mu'arrikh Asy-Syaikh Salimm Rahmatullah Al-Maliki
- u. Al-Allamah Asy-Syaikh Abdul Gani Al-Maliki
- v. Al-Allamah Asy-Syaikh As-Sayyid Muhammad Arabi At-Tubani Al-Jazairi Al-Maliki
- w. Al-Allamah Asy-Syaikh Umar AL-Faruq Al-Maliki
- x. Al-Allamah Asy-Syaikh Al-Wa'idh Asy-Syaikh Abdullah Al-Faris
- y. Al-Allamah Asy-Syaikh Mala Musa
- z. Dan lain-lain

Sebagaimana dikemukakan diatas bahwa sewaktu belajar di Madrasah Saulatiyah Makkah Al-Mukarramah ia belajar dengan sangat amat tekun. "Tiada waktu tanpa belajar" begitulah falsafahnya pada waktu itu. Ia belajar dan terus belajar menekuni berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam kepada ulama-ulama tersebut. Dan perlu diketahui bahwa semua guru-guru nya tersebut dan yang lainnya, semuanya menganut faham Ahlussunnah wal Jama'ah. Dengan demikian jelaslah silsilah dan sanad keilmuan yang tumbuh dan berkembang di madrasah NWDI dan NBDI dan nyata pula lah bahwa bahan Rohani pembinaan kedua madrasah induk tersebut semuanya dari bahan Ahlussunnah wal Jama'ah. Hal ini kemudian dari hasil wawancara oleh Dr. Tuan Guru Haji Zaini Abdul Hanan., Q.H., Lc., M.Pd.I ia menuturkan:

Bahwa sewaktu mengaji dulu pada Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Saya sering kali mendengar ucapan dan pesan-pesan yang disampaikan oleh beliau kepada kami pada banyak kesempatan, yaitu "hati-hatilah dalam mencari dan memilih guru, jangan sembarang pilih. Pilihlah guru yang memenuhi syarat karena guru merupakan sumber ilmu dan kebenaran serta panutan bagi murid untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Syarat minimal bagi guru adalah berbakti kepada kedua orang tua, ta'at kepada guru, berakhlik baik dan memiliki kemampuan Ilmu .

Hal ini senada dengan kata pengantar yang Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tulis dalam kitab Bughyatul Mustarsyidin Karya Maulana Syaikh Hasan Muhammad Al-Masysyath antara lain beliau menulis dalam Bahasa arab yang artinya: Bawa Nabi Muhammad Saw. Telah menasehati ummatnya dalam hadits yang di riwayatkan Al-Hakim dari Anas r.a. sabda beliau: "Sesungguhnya ilmu ini (yaitu tentang halal dan haram) adalah agama, maka perhatikan dari siapa kalian mempelajari agama kalian"

Hal ini senada juga dengan karya muridnya yang tertuang dalam sebuah lagu perjuangan yang ia susun yang diberi judul "Memilih guru". Berikut liriknya:

Pandai-pandai memilih guru taoq ngaji
 Guru sak tegaq kance jujur Ikhlas hati 2X
 Mengajar bukan karena materi atau kursi
 Hanya semata-mata Ikhlas karena Ilahi 2X
 Saq tuwi jati taoq te beguru ngaji
 Saq bedoe silsilah ilmu sampai Nabi 2X
 Maraq Maulana Bapak Kiyai HAMZANWADI
 Guru dan Ilmunya bersambung sampai Nabi 2X
 Kalau hubungan dengan guru terpisah
 Jauh magfiroh dan putus barokah 2X
 Putus barokah hilang semua muru'ah
 Walau ulama sedunia mele pesolah 2X
 Dosa benda menyangkut barang inak amaq
 Bau te hapus sik istigfar banyak-banyak 2X

Dosa lek guru ndeq ne bau tekerisaq
 Dakaq ne te tebus isiq sedunie emas perak 2X
 Ingatlah.....!
 Hai pemuda pejuang Nahdlatul Wathan
 Kibarkan panji-panji Nahdlatul Wathan
 Tegak agama Tuhan, Suburkan taqwah dan iman
 Hidupkan persaudaraan melalui Nahdlatul Wathan 2X
 Hidup Nahdlatul Wathan 2X
 Melanggar sumpah dan bai'at
 Merusak budi dan akhlaq
 Ilmu amalnya tidakkan berkat,
 Iman taqwanya lapuk berkarat
 Alangkah besar musibah
 melanggar sumpah dan bai'at
 bisa membawa su'ul khatimah
 tersesat iman na'uzubillah

Lagu “Memilih Guru” tidak hanya hadir sebagai ekspresi budaya religius masyarakat Sasak, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai keilmuan dan spiritualitas Islam. Lirik-liriknya memuat pesan mendalam tentang pentingnya selektivitas dalam memilih guru, menjaga hubungan guru-murid, serta menegakkan loyalitas terhadap perjuangan organisasi Islam. Dengan demikian, lagu ini dapat dipahami sebagai teks religius sekaligus sosial yang merefleksikan pandangan epistemologis dan etis Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul dalam membangun tradisi keilmuan di Lombok. Berikut penjelasannya:

Secara akademik, teks lagu ini dapat dipahami sebagai sebuah dokumen pendidikan lisan (oral text) yang berfungsi untuk mentransmisikan nilai-nilai utama pendidikan Islam di Lombok, khususnya dalam lingkungan Nahdlatul Wathan. Ada beberapa poin penting:

1) Selektivitas Guru (Teacher Legitimacy)

Pesan “pandai-pandai memilih guru” menunjukkan pentingnya otoritas keilmuan dalam tradisi Islam. Guru yang baik bukan hanya memiliki ilmu, tetapi juga harus jujur, ikhlas, dan memiliki sanad keilmuan (silsilah ilmu sampai Nabi). Ini selaras dengan prinsip epistemologi Islam yang menekankan otentisitas transmisi ilmu (isnad).

2) Relasi Guru-Murid (Ethics of Learning)

Teks menekankan bahwa hubungan murid dan guru adalah ikatan spiritual dan intelektual. Jika hubungan ini terputus, maka murid kehilangan barokah dan maghfirah, meskipun ia belajar kepada banyak ulama. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam klasik yang menekankan adab sebagai syarat keberhasilan ilmu.

3) Integrasi Ilmu dan Moralitas (Integration of Knowledge and Morality)

Lagu ini mengingatkan bahwa ilmu tanpa adab, sumpah, dan kesetiaan kepada guru akan kehilangan keberkahan. Secara akademik, ini menggambarkan bagaimana pendidikan Islam tradisional di Lombok tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak, loyalitas, dan identitas keagamaan.

Dari sudut spiritual, teks lagu ini mengandung dimensi sufistik yang kuat, karena menekankan pada ikhlas, barokah, dan sanad ruhani:

1) Ikhlas Karena Allah

Guru yang benar mengajar bukan karena materi atau kedudukan (kursi), tetapi semata karena Allah. Hal ini menanamkan kesadaran bahwa ilmu adalah ibadah, bukan komoditas dunia.

2) Barokah Ilmu

Hubungan guru-murid bukan hanya formal, tetapi juga spiritual. Jika hubungan ini rusak, maka barokah (keberkahan) ilmu akan hilang. Konsep barokah dalam Islam merupakan aspek metafisik yang menjadikan ilmu bermanfaat di dunia dan akhirat.

3) Bahaya Memutus Bai'at dan Janji

Bagian terakhir teks menekankan sumpah dan bai'at dalam organisasi Nahdlatul Wathan. Dari sisi spiritual, melanggar janji kepada guru dan organisasi bisa berimplikasi pada su'ul khatimah (akhir hidup yang buruk). Ini adalah peringatan etis dan spiritual agar kesetiaan dijaga sebagai bentuk tanggung jawab iman.

Dimensi Kolektif Perjuangan. Lagu ini juga menyeru untuk mengibarkan panji-panji Nahdlatul Wathan, menegakkan agama, dan mempererat persaudaraan. Secara spiritual, ini adalah ajakan jihad kultural dan sosial dalam bingkai organisasi Islam lokal yang berakar pada ajaran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Dengan demikian, lagu ini tidak sekadar menjadi warisan seni religius, tetapi juga instrumen pembentukan karakter umat, khususnya generasi muda Nahdlatul Wathan. Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya menegaskan bahwa ilmu, akhlak, dan kesetiaan kepada guru merupakan fondasi utama dalam meraih keberkahan hidup dan kejayaan perjuangan Islam. Oleh karena itu, pemahaman atas makna lagu ini menjadi penting bukan hanya sebagai bagian dari khazanah budaya Sasak, melainkan juga sebagai representasi nilai-nilai universal pendidikan Islam yang diwariskan oleh Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid.

B. Pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid Dalam Menyebarluaskan Agama Islam Di Pulau Lombok

Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak dapat dilepaskan dari pengaruh guru-gurunya di Timur Tengah, terutama para ulama Hijaz yang mengajarkannya keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Dari mereka, beliau memperoleh pemahaman mendalam mengenai syariah, tasawuf, dan metode dakwah yang menekankan hikmah serta mau'izhah hasanah. Pola pikir ini sangat memengaruhi metode dakwahnya di Lombok, di mana beliau tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga mengadaptasikannya ke dalam konteks budaya Sasak melalui bahasa daerah, karya sastra, dan tradisi lisan. Hubungan ini secara konkret menunjukkan relevansi dengan teori Arab, yang menyatakan bahwa Islam di Nusantara dibawa langsung oleh para ulama dan pedagang Arab. Hal tersebut tercermin jelas dalam kipranya: ia mendirikan NWDI dan NBDI dengan menekankan penguasaan bahasa Arab sebagai pintu ilmu agama, menjadikan pesantren sebagai pusat pergerakan dakwah sekaligus perjuangan kemerdekaan, serta membentuk Laskar al-Mujahidin.

Pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarluaskan Islam di Pulau Lombok merupakan perpaduan antara nilai-nilai tradisi Islam klasik dan semangat pembaruan modern. Beliau memahami bahwa dakwah tidak cukup hanya dengan ceramah atau penyampaian verbal, melainkan harus diwujudkan dalam bentuk kelembagaan yang kokoh dan terarah.

Oleh karena itu, gagasan besar beliau dalam menyebarluaskan Islam di Lombok terbagi dalam tiga pilar utama perjuangan:

1. Pendirian Pondok Pesantren

Pendirian pondok pesantren oleh Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Zainuddin Abdul Majid lahir dari kesadarannya bahwa masyarakat membutuhkan lembaga yang mampu membimbing umat secara terarah, mendidik generasi muda, dan menjaga kemurnian ajaran Islam di Lombok . Gagasan ini tidak muncul begitu saja, tetapi berakar pada keyakinan beliau tentang pentingnya menghadirkan sekelompok orang yang mengajak kepada kebaikan, seperti yang ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ أَمَةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat tersebut menjadi dorongan spiritual sekaligus dasar prinsip bahwa pendidikan Islam harus dibangun melalui lembaga yang kuat, berfungsi sebagai pusat dakwah, pembinaan akhlak, dan pemelihara kehidupan keagamaan masyarakat. Dalam kerangka itulah pendirian pesantren menjadi langkah strategis yang mencerminkan komitmen Maulana Syaikh dalam mewujudkan tuntunan Al-Qur'an di tengah masyarakat Lombok.

Berangkat dari hasil wawancara dengan Ustaz Hasbullah.,Q.H.,S.Pd. ia menuturkan:

"Kalau kita bicara tentang perjuangan Maulana Syaikh, tidak bisa dilepaskan dari tiga hal besar yang beliau bangun. Pertama, beliau mendirikan Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) tahun 1935 di Pancor. Dari sanalah awal mula kader ulama dan guru agama dilahirkan. Saya masih ingat, beliau sangat menekankan kedisiplinan dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Bagi beliau, pesantren bukan hanya tempat belajar kitab, tapi tempat membentuk akhlak dan semangat perjuangan ."

Dari hasil wawancara menggambarkan bahwa pendirian Pondok Pesantren Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI) tahun 1935 merupakan langkah pertama Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam membangun fondasi penyebaran Islam yang kokoh di Lombok. Berdasarkan kesaksian narasumber, pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga pusat pembentukan karakter dan semangat perjuangan umat.

Secara konkret, pesantren ini melahirkan ribuan alumni yang kemudian tersebar di berbagai wilayah Lombok dan Nusa Tenggara Barat untuk berdakwah dan mendirikan madrasah-madrasah baru. Sistem pengajaran di pesantren ini menggabungkan tafaqquh fi al-din (pendalaman ilmu agama) dengan penanaman nilai nasionalisme, sehingga melahirkan kader ulama yang religius sekaligus patriotik.

Dengan demikian, pesantren berfungsi sebagai pusat dakwah kultural dan kaderisasi ulama. Apa yang dikatakan narasumber "pesantren bukan hanya tempat belajar kitab, tapi tempat membentuk akhlak dan semangat perjuangan" menjadi bukti bahwa metode dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid berorientasi pada pembinaan manusia seutuhnya, bukan sekadar transfer ilmu.

2. Pembentukan Organisasi Keagamaan dan Kemasyarakatan

Pembentukan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan menjadi salah satu fondasi penting dalam gerakan dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Lombok. Upaya ini bukan sekadar membangun struktur kelembagaan, tetapi menghadirkan ruang yang mampu membina umat secara terarah dan berkesinambungan. Landasannya sejalan dengan pesan QS. At-Taubah ayat 7.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلَيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقْيِمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ
وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أَوْلَئِكَ سَيِّرَ حَمْمُهُمُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَعْزِيزُ حَكِيمٌ

Artinya:

Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menegaskan pentingnya kesatuan kaum beriman dalam saling menolong, menguatkan nilai amar makruf, dan menjaga masyarakat dari kerusakan moral. Prinsip inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya berbagai organisasi di bawah kepemimpinan beliau, sebagai wujud nyata dari dakwah yang terorganisasi dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

Keterangan Ustaz Hasbullah.,Q.H.,S.Pd tentang pendirian Nahdlatul Wathan (NW) tahun 1953 memperlihatkan bagaimana Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid memahami pentingnya kekuatan kolektif dalam perjuangan Islam. Organisasi ini lahir sebagai respon terhadap kebutuhan zaman, di mana dakwah perlu diorganisir secara terarah agar tidak berjalan sendiri-sendiri.

Dalam praktiknya, NW berhasil menyatukan para alumni NWDI dan masyarakat luas untuk bergerak di bidang pendidikan, dakwah, sosial, dan kebangsaan. Melalui NW, terbentuk jaringan madrasah, pesantren, dan lembaga sosial yang hingga kini menjadi salah satu sistem pendidikan Islam terbesar di Indonesia Timur.

Secara konkret, organisasi ini menjadi instrumen mobilisasi umat, yang menjadikan Islam bukan hanya ajaran spiritual, tetapi juga kekuatan sosial dan kebangsaan. Kalimat narasumber “supaya perjuangan dakwah tidak berjalan sendiri-sendiri” mencerminkan strategi Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid untuk menjadikan Islam sebagai sistem yang hidup dalam masyarakat melalui struktur organisasi.

Dengan kata lain, beliau memahami bahwa kekuatan umat akan menjadi efektif bila disatukan dalam wadah yang memiliki arah, visi, dan kepemimpinan. Maka, NW menjadi bentuk nyata dari institisionalisasi dakwah Islam di Lombok.

Ustaz Hasbullah.,Q.H.,S.Pd Melanjutkan penuturan nya:

“Yang kedua, beliau mendirikan organisasi Nahdlatul Wathan (NW) pada tahun 1953. Waktu itu, banyak alumni NWDI yang sudah tersebar di berbagai daerah. Supaya perjuangan dakwah tidak berjalan sendiri-sendiri, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid membentuk organisasi sebagai wadah perjuangan bersama. Melalui NW inilah kemudian terbentuk jaringan madrasah, majelis taklim, dan kegiatan sosial umat. Jadi, NW itu bukan sekadar organisasi, tapi gerakan kebangkitan Islam dan kebangsaan di Lombok .”

3. Pengembangan Institusi Pendidikan Islam Formal.

Pengembangan institusi pendidikan Islam formal menjadi salah satu langkah penting dalam perjuangan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiya Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Beliau melihat bahwa kemajuan umat tidak mungkin tercapai tanpa pendidikan yang terarah dan berlandaskan nilai wahyu. Gagasan ini sejalan dengan QS. Al-Mujādalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قَيْنَ لَكُمْ تَسْخُرُوا فِي الْمَجَlisِ فَافْسُخُوا يَفْسِحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قَيْنَ اشْتَرُفُوا فَانْشُرُفُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أَوْتُوا الْعِلْمَ دَرْجَتٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirlilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang

yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang beriman dan para pencari ilmu. Dorongan inilah yang membuat Maulana Syaikh mendirikan berbagai lembaga pendidikan formal sebagai ruang untuk membentuk generasi yang kuat akidahnya, luas wawasannya, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Penjelasan narasumber tentang pendirian Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI) tahun 1943 untuk perempuan memperlihatkan sisi modern dan progresif dari pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Langkah ini menunjukkan bahwa beliau memahami pentingnya kesetaraan pendidikan dan peran perempuan dalam dakwah dan pembangunan masyarakat.

Secara konkret, pendidikan bagi perempuan membuka ruang baru bagi lahirnya generasi pendidik, mualighah, dan pemimpin perempuan yang berperan aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Hal ini menjadikan dakwah Islam di Lombok lebih luas dan berkelanjutan.

Selain itu, pengembangan institusi formal di bawah naungan NW mulai dari madrasah hingga perguruan tinggi seperti Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) dan Universitas Hamzanwadi menunjukkan bahwa Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak hanya berpikir untuk kebutuhan jangka pendek, tetapi merancang sistem dakwah dan pendidikan yang berkesinambungan lintas generasi.

Pernyataan narasumber “beliau membangun Islam bukan hanya dari mimbar, tapi lewat sistem yang kuat dan terarah” secara konkret menggambarkan karakter rasional-struktural dari perjuangan beliau. Dakwah tidak hanya disampaikan, tetapi juga dilembagakan agar tetap hidup dan relevan sepanjang masa. Senada dengan hasil wawancara Bersama Ustaz Hasbullah,,Q.H.,S.Pd Melanjutkan penuturan nya:

“Kemudian, yang ketiga adalah perjuangan beliau dalam mengembangkan pendidikan Islam formal. Setelah mendirikan NWDI untuk laki-laki, beliau juga mendirikan NBDI (Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah) tahun 1943 untuk perempuan. Itu luar biasa pada zamannya, karena belum banyak ulama yang memikirkan pendidikan bagi kaum wanita. Dari sanalah muncul banyak guru perempuan dan tokoh masyarakat yang ikut berdakwah. Bahkan sampai sekarang, jaringan pendidikan Nahdlatul Wathan berkembang menjadi sekolah, madrasah, hingga perguruan tinggi. Semua ini adalah warisan besar dari pemikiran beliau tentang pentingnya ilmu sebagai jalan dakwah. “Jadi kalau ditanya apa inti pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan Islam di Lombok, jawabannya ada pada tiga hal itu: pendidikan, organisasi, dan kelembagaan Islam. Beliau membangun Islam bukan hanya dari mimbar, tapi lewat sistem yang kuat dan terarah. Karena itulah ajaran beliau bisa bertahan dan berkembang sampai sekarang .”

Ketiga ide ini bukan hanya wujud kreativitas dakwah, tetapi juga strategi transformasi sosial yang mengakar pada kondisi masyarakat Lombok.

Dari hasil wawancara dengan Ustaz Hasbullah,,Q.H.,S.Pd dapat diidentifikasi tiga gagasan utama Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan Islam di Pulau Lombok, yaitu: pendirian pondok pesantren, pembentukan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, serta pengembangan institusi pendidikan Islam formal. Ketiga gagasan ini bukanlah langkah yang berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan sistem dakwah yang terencana dan berorientasi pada pembentukan masyarakat Islam yang berilmu, berakhlik, dan mandiri.

C. Aktualisasi Pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid Dalam Menyebarluaskan Agama Islam di Pulau Lombok

Aktualisasi pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tercermin dalam berbagai upaya nyata yang dilakukannya untuk menyebarluaskan Islam di Lombok secara menyeluruh dan kontekstual. Pemikiran beliau tidak hanya diwujudkan melalui gagasan konseptual, tetapi juga melalui tindakan-tindakan strategis yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan bagaimana pemikiran beliau diaktualisasikan dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari kebudayaan, pendidikan, hingga perjuangan sosial sebagai wujud nyata dari integrasi antara ilmu, iman, dan amal dalam dakwah Islam yang rahmatan lil-'alamin.

1. Penggunaan Kebudayaan Lokal

Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana untuk menyebarluaskan prinsip-prinsip akidah Islam. Ia mengakui nilai kearifan lokal dan percaya bahwa hal itu harus dimasukkan ke dalam penyebaran Islam. Hal ini terlihat dalam syair-syairnya yang ia tuangkan dalam karya-karya seperti Hizib Nahdlatul Wathan, Al-barzanji Nahdlatul Wathan, Thoriqat Hizib Nahdlatul Wathan, dan lain-lainnya menggabungkan unsur-unsur kebudayaan Lombok bahkan Indonesia dan dunia dengan ajaran Islam. Ia memahami bahwa penyebaran Islam di Lombok tidak bisa dilepaskan dari akar budaya masyarakat Sasak. Beliau memanfaatkan kebudayaan lokal sebagai sarana dakwah agar pesan-pesan Islam dapat diterima dengan lebih mudah, menyentuh hati masyarakat, dan membumi dalam kehidupan sehari-hari.

a. Penggunaan Bahasa Daerah (Sasak) dalam Dakwah

Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid menggunakan bahasa Sasak dalam dakwahnya karena bahasa tersebut adalah bahasa sehari-hari masyarakat Lombok. Dengan cara ini, ajaran Islam yang bersifat universal bisa disampaikan dengan mudah dan langsung dipahami oleh semua lapisan masyarakat, tanpa ada batasan pendidikan atau status sosial. Bahasa lokal berfungsi sebagai jembatan, sehingga nilai-nilai Islam tidak terasa asing, melainkan dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini membuat dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid lebih efektif, karena agama hadir dalam bahasa dan budaya yang mereka kenal sehari-hari. Hal ini kemudian senada dengan hasil wawancara oleh Ustaz Sarjan Ramdhoni.,Q.H.,S.Pd. ia menuturkan:

"Saya masih ingat betul suasana ketika Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid berdakwah di tengah masyarakat. Beliau sering menggunakan bahasa Sasak, bahasa yang kami pakai sehari-hari. Saat itu orang-orang dari berbagai kalangan hadir, ada petani, nelayan, pedagang, sampai tokoh masyarakat, semuanya bisa langsung memahami pesan beliau tanpa merasa terasing. Ketika beliau menyampaikan nasihat dalam bahasa Sasak, suasana jadi hangat dan penuh kekeluargaan, seolah-olah Islam benar-benar hidup di tengah kehidupan kami. Bahkan banyak yang meneteskan air mata ketika mendengar syair-syairnya, karena terasa begitu menyentuh hati. Saya merasa inilah yang membuat dakwah beliau sangat efektif agama tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihadirkan dalam bahasa dan budaya yang sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat Lombok ."

Hal ini memperlihatkan bahwa Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid mengadopsi pendekatan komunikasi dakwah berbasis kultural, di mana pesan agama tidak hanya disampaikan secara normatif, tetapi juga dikontekstualisasikan sesuai dengan latar sosial masyarakat Sasak. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang menekankan tiga aspek penting: pesan, media, dan audiens. Dengan menggunakan bahasa

Sasak, beliau memilih media yang paling dekat dengan audiens, sehingga pesan dakwah menjadi lebih komunikatif dan diterima dengan baik.

Lebih jauh, praktik ini dapat dikaitkan dengan konsep indigenisasi Islam sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra, yakni proses internalisasi ajaran Islam ke dalam budaya lokal tanpa menghilangkan nilai universalnya. Penggunaan bahasa Sasak dalam syair, ceramah, dan karya sastra membuktikan bahwa Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak menolak budaya lokal, melainkan meluruskannya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan strategi tersebut, dakwah beliau mampu menumbuhkan kesadaran keislaman sekaligus memperkuat identitas kultural masyarakat Lombok.

Dengan demikian, wawancara ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid bukan hanya terletak pada kedalaman ilmu yang ia warisi dari sanad Arab, tetapi juga pada kemampuannya mengartikulasikan Islam dalam bahasa dan budaya lokal. Strategi inilah yang membuat pesan Islam terasa membumi, hidup, dan diterima luas oleh masyarakat Lombok.

b. Pemanfaatan Tradisi Lisan dan Seni Sasak

Salah satu syair konkret yang menggambarkan penggunaan tradisi lisan dan seni Sasak dalam dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid adalah lagu “Ya Fata Sasak”. Berdasarkan penelitian “Peser Dakwah Dalam Lagu Ya Fata Sasak Karya Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji. Muhammad Zainuddin Abdul Majid”, syair ini mengandung pesan persatuan, optimisme, dan cinta tanah air. Syair Ya Fata Sasak ditulis dalam bahasa yang mudah dipahami masyarakat Lombok, dengan ritme dan melodi yang akrab dengan tradisi musik lokal, sehingga dapat memperkuat ikatan emosional antara penyanyi/da'i dan jamaah.

Secara konkret, bait-bait syair tersebut digunakan dalam pengajian dan kegiatan organisasi Nahdlatul Wathan sebagai alat untuk mengobarkan semangat kebangsaan dan solidaritas antar generasi. Misalnya, ketika lagu ini dinyanyikan dalam peringatan Nahdlatul Wathan atau upacara, anggota dan jamaah menyanyikannya bersama-sama, menciptakan suasana kolektif yang memupuk rasa identitas Sasak dan kecintaan terhadap organisasi serta keislaman. Pendekatan ini memastikan bahwa pesan dakwah tidak hanya konsumsi individu, tetapi pengalaman bersama yang menguatkan jaringan sosial keagamaan di Lombok.

Pada sisi kandungan makna, Ya Fata Sasak mengajak pendengarnya untuk melihat kekuatan budaya Sasak sebagai bagian dari jati diri umat Islam di Lombok, sambil mengingatkan bahwa agama dan bangsa adalah dua hal yang saling berkaitan. Lagu ini menjadi perwujudan bahwa dakwah Islam dapat berfungsi juga sebagai medium pembebasan budaya memberikan kebanggaan akan lokalitas sambil mempertahankan nilai-nilai universal Islam.

Berikut syairnya:

يا فقى ساساك
هيا غنو نشيدنا ﴿ يا فقى ساساك باندونيسيا
بلغ الأيام والليالي
حن إخوان الصفا ﴿ كلنا على الوفا
فاستعد بحزينا يحي
لا لا لا نبالي ﴿ لا لا لا نمالي
من يسعى للمعالي ﴿ لا يخشى من خصوص
إندونيسيا
أنت رمز الإتحاد ﴿ يا إتحاد
ساساك إندونيسيا

لَكَ الْفُدَا يَا إِتْحَادِي ﴿إِلَى الْإِمَامِ سَرِّ لَا تَبَالِي
لَكَ الْفُدَا يَا إِتْحَادِي

Artinya:

Mari bernyanyi bersama,
“Wahai Pemuda Sasak Indonesia,”
Semangat terus siang dan malamnya.
Kita keluarga mulia, kita saudara setia,
Jaga diri dengan hizib nan jaya.
Tak, tak, tak, tak peduli,
Tak, tak, tukkan terkecoh lagi,
Siapa yang ingin kemuliaan,
Tak gentar dari kebencian.
Indonesia, engkau simbol persatuan, persatuan
Sasak Indonesia,
Maju terus jangan hiraukan,
Engkau perisai persatuan,
Engkau perisai persatuan.

Lagu ini merupakan salah satu karya monumental Maulana Syaikh Tuan Guru Kiayi Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang sarat dengan nilai perjuangan, pendidikan, dan spiritualitas. Lagu ini tidak sekedar nasyid biasa, melainkan media dakwah yang mengandung pesan moral bagi generasi muda Sasak untuk bangkit, berjuang, dan berpegang pada nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Hal ini kemudian dari hasil wawancara oleh Ustaz Sarjan Ramdhoni.,Q.H.,S.Pd. ia menuturkan:

“Jika kita bicara tentang karya-karya Maulana Syaikh, beliau itu luar biasa. Beliau tidak hanya berdakwah lewat ceramah atau tulisan, tapi juga lewat lagu. Salah satu lagu yang paling dikenal adalah Hayya Ghanu Nasyidana. Dalam teks-teks karya beliau, lagu ini memang sering ditulis dengan judul هيا غنو نشيدنا, yang artinya “Mari bernyanyi lagu kita.” Maknanya, Maulana Syaikh mengajak umat Islam, baik yang nahdliyyin maupun non-nahdliyyin, untuk bersenandung dengan lagu-lagu yang bernilai positif lagu yang membangkitkan semangat perjuangan, menanamkan nilai ibadah, dan menguatkan jiwa kemanusiaan. Beliau ingin agar umat punya lagu yang tidak hanya menghibur, tapi juga mendidik dan menumbuhkan semangat. Lagu ini juga berfungsi sebagai penyeimbang dari tradisi musik Sasak seperti cilokak, bekayak, pinje panje, dan ngidung. Kalau lagu-lagu itu cenderung bernuansa hiburan, Maulana Syaikh mengarahkan umat untuk bernyanyi dengan lagu-lagu yang membawa nilai moral dan perjuangan. Jadi, Hayya Ghanu Nasyidana ini sebenarnya ajakan agar umat Islam berlagu dengan lagu-lagu yang mendidik dan konstruktif, bukan lagu yang membuat pesimis atau kehilangan semangat hidup. Selain lagu itu, ada juga lagu Ya Fata Sasak. Lagu ini sering dinyanyikan oleh Maulana Syaikh di majelis Al-Abrar. Ya Fata Sasak berarti “Duhai Pemuda Sasak.” Ini panggilan yang penuh kasih dan penghormatan. Maulana Syaikh memanggil para pemuda Sasak seperti seorang ayah kepada anaknya, seorang guru kepada muridnya, atau seorang pemimpin kepada rakyatnya. Beliau sangat memahami kondisi pemuda Sasak saat itu yang masih banyak menghadapi keterbelakangan. Karena itu, melalui lagu ini, beliau ingin menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat kebangkitan. Lagu Ya Fata Sasak

menggambarkan harapan agar generasi muda Sasak bangkit, maju, dan ikut berperan dalam kehidupan kebangsaan dan keumatan. Lagu ini juga punya sejarah khusus. Maulana Syaikh sering menyanyikannya pada akhir pengajian kitab kuning atau majelis di Mushalla Al-Abror. Ribuan santri ikut menyanyikan lagu ini, dan beliau sendiri sering memimpin langsung atau nge-mat sebagai dirijen di depan para santri. Lagu ini diciptakan sekitar tahun 1965-an, di masa bangkitnya PKI dan situasi politik yang panas. Dalam konteks itu, Maulana Syaikh mengajak para pemuda Sasak untuk bangkit menuju kemajuan, tidak mundur dalam perjuangan, dan tetap teguh dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan kebangsaan .

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa lagu Hayya Ghanu Fata Sasak bukan hanya bagian dari tradisi seni Sasak, tetapi juga cerminan dari semangat dakwah dan pendidikan yang dibawa Maulana Syaikh. Melalui bait-baitnya, beliau menanamkan nilai keberanian, keikhlasan, dan semangat juang yang tinggi kepada para santri dan masyarakat.

Lagu ini menjadi simbol perjuangan spiritual dan sosial, yang mengingatkan setiap pendengarnya untuk selalu berpegang pada ajaran Islam dan berbakti kepada bangsa. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan hingga kini sebagai inspirasi bagi generasi penerus agar tidak melupakan jati diri dan semangat perjuangan para pendahulu.

c. Islamisasi Budaya Lokal

Berangkat dari hasil wawancara dengan oleh Ustaz Sarjan Ramdhoni.,Q.H.,S.Pd. ia menuturkan:

“Saya melihat Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid itu tidak menolak budaya Sasak, tapi justru mengislamkannya. Tradisi-tradisi yang baik tetap beliau pertahankan, seperti roah dan nyongkolan, hanya saja diberi nilai-nilai keagamaan agar selaras dengan ajaran Islam. Hal ini juga tampak dalam karya-karyanya, seperti Ya Fata Sasak dan Pandai-Pandai Memilih Guru. Beliau menggunakan bahasa Sasak supaya pesan dakwah mudah dipahami masyarakat. Jadi, lewat karya dan ajarannya, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid berhasil membuat Islam diterima dengan cara yang lembut dan sesuai dengan budaya Lombok .”

Dari hasil wawancara diatas bahwa, proses Islamisasi budaya lokal yang dilakukan oleh Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak berhenti pada tataran sosial, tetapi juga terefleksi kuat dalam karya-karyanya. Melalui syair, nasyid, khutbah, dan tulisan-tulisannya, beliau menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam ruang budaya masyarakat Sasak tanpa menghapus identitas lokalnya. Dalam konteks ini, karya beliau seperti syair Ya Fata Sasak, serta kumpulan nasyid dan barzanji lokal menjadi bukti konkret dari upaya beliau mengintegrasikan dakwah dan kebudayaan.

Syair Ya Fata Sasak misalnya, tidak hanya berisi seruan kebangsaan dan semangat persatuan umat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana bahasa Arab dan irama tradisi Sasak dikombinasikan untuk menyampaikan pesan keislaman yang mudah diterima masyarakat. Sementara itu, dalam karya Tafsir al-Marhamah, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid menggunakan gaya bahasa yang sederhana dan komunikatif, sehingga ajaran-ajaran Islam dapat dicerna dengan baik oleh masyarakat awam yang sebelumnya tidak akrab dengan bahasa Arab. Gaya penulisan beliau merefleksikan prinsip “al-dakwah bi lughat al-qawm” berdakwah dengan bahasa kaumnya sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an (QS. Ibrahim: 4).

وَمَا آرَسْتُنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسْنَانِ قَوْمٍ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ كِتْمِنٌ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka, Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana .

Maka dari itu karya-karya tersebut juga mengandung unsur budaya lokal yang telah diislamkan, seperti dalam nasyid “Pandai-pandai Memilih Guru” dan “Mars Nahdlatul Wathan”, yang memadukan nilai akhlak, adab terhadap guru, dan semangat perjuangan kemerdekaan dalam bentuk tembang dan pantun Sasak. Dengan demikian, karya-karya Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid bukan sekadar ekspresi spiritual, tetapi juga alat edukasi sosial dan media transformasi budaya, di mana masyarakat diajak untuk ber-Islam dalam bahasa, irama, dan cara hidup yang mereka pahami.

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan indigenisasi Islam sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra, bahwa Islam di Nusantara berkembang secara damai melalui proses akulturasi, bukan dominasi. Melalui karya dan dakwahnya, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid membuktikan bahwa Islam mampu hidup berdampingan dengan budaya lokal, bahkan memperkaya maknanya. Oleh karena itu, islamisasi budaya yang dilakukan beliau bukanlah bentuk pemaksaan ajaran, melainkan sebuah proses penyucian dan pemaknaan ulang tradisi agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah.

d. Kebudayaan sebagai Identitas Perjuangan

Masih dengan informan yang sama yaitu: Ustaz Sarjan Ramdhoni.,Q.H.,S.Pd. ia menuturkan:

“Saya melihat Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid sangat memahami arti kebudayaan sebagai alat perjuangan. Beliau tidak hanya berdakwah lewat ceramah, tapi juga lewat karya sastra dan lagu-lagu perjuangan dalam bahasa Sasak. Misalnya, lagu Ya Fata Sasak dan Mars Nahdlatul Wathan itu bukan sekadar hiburan, tapi berisi pesan semangat jihad dan cinta tanah air. Dengan cara seperti itu, masyarakat Lombok terutama generasi muda bisa merasakan bahwa perjuangan membela agama dan bangsa adalah bagian dari ajaran Islam. Jadi, lewat kebudayaan lokal, beliau menanamkan identitas Sasak yang Islami dan sekaligus nasionalis .”

Bagi Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, kebudayaan bukan sekadar warisan sosial, melainkan media perjuangan dan sarana dakwah yang efektif. Melalui karya-karya sastra berbahasa lokal seperti syair, tembang, dan lagu perjuangan Nahdlatul Wathan, beliau menanamkan kesadaran bahwa identitas Sasak merupakan bagian dari identitas keislaman yang lebih luas. Dalam pandangan beliau, menjadi orang Sasak berarti menjadi bagian dari umat Islam yang berjuang menegakkan nilai-nilai agama dan kemerdekaan bangsa.

Kebudayaan lokal dalam hal ini tidak dipandang sebagai penghalang dakwah, melainkan sebagai alat perjuangan yang mempersatukan. Melalui lagu-lagu perjuangan seperti Ya Fata Sasak dan Mars Nahdlatul Wathan, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid menanamkan semangat jihad fi sabilillah kepada generasi muda, bukan dalam arti peperangan fisik, melainkan sebagai perjuangan moral, intelektual, dan spiritual dalam menegakkan Islam dan membangun bangsa. Penggunaan bahasa Sasak dalam karyakaryanya memperkuat rasa kebersamaan dan mempertegas identitas lokal yang berakar pada nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, kebudayaan menjadi medium ganda dalam dakwah Maulana Syaikh: sebagai identitas keislaman dan nasionalisme religius. Pendekatan ini menunjukkan bahwa beliau memahami dakwah bukan hanya sebagai penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai gerakan kebudayaan dan pembentukan karakter umat. Melalui kebudayaan yang diislamkan dan dimaknai ulang, beliau berhasil menjadikan Islam sebagai kekuatan pemersatu yang menumbuhkan solidaritas kebangsaan sekaligus meneguhkan identitas keagamaan masyarakat Lombok.

Dengan demikian, melalui pemanfaatan kebudayaan lokal, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul berhasil menghadirkan dakwah Islam yang kontekstual, inklusif, dan membumi. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara verbal, tetapi juga melalui seni, tradisi, dan bahasa masyarakat Sasak. Pendekatan ini menunjukkan kejeniusan dakwah beliau yang mampu menyinergikan Islam dengan budaya tanpa kehilangan nilai-nilai tauhid. Kebudayaan dijadikan sarana pendidikan, penguatan moral, dan pembentukan identitas perjuangan, sehingga Islam diterima secara damai sebagai kekuatan yang membimbing, bukan menggantikan budaya lokal.

2. Pengembangan Pendidikan Islam Modern

Pengembangan pendidikan Islam modern merupakan salah satu wujud nyata dari pembaruan pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan Islam di Pulau Lombok. Beliau menempatkan pendidikan sebagai sarana strategis untuk membangun peradaban umat, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern. Melalui sistem pendidikan yang terstruktur, kurikulum yang adaptif, serta pendekatan yang inklusif, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid berhasil melahirkan model pendidikan Islam yang kontekstual dan visioner. Konsep ini tercermin dalam pendirian lembaga-lembaga pendidikan seperti NWDI dan NBDI yang menjadi tonggak utama pembentukan generasi Muslim yang berilmu, berakhlik, dan berjiwa kebangsaan.

Pemikiran pendidikan yang dikembangkan oleh Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak hanya bersifat normatif dan spiritual, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang menjawab tantangan zaman. Beliau berupaya memadukan nilai-nilai keislaman dengan semangat kemajuan melalui sistem pendidikan yang terencana, modern, dan berorientasi pada pemberdayaan umat. Gagasan ini tampak nyata dalam beberapa aspek penting, seperti integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, pembaruan metode pembelajaran, pemberdayaan perempuan, serta penanaman semangat kebangsaan melalui pendidikan. Setiap aspek tersebut menjadi bukti konkret bahwa Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid telah menghadirkan paradigma pendidikan Islam yang holistik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Lombok pada masanya.

Senada dengan hasil wawancara Bersama Ustaz Sarjan Ramdhoni.,Q.H.,S.Pd. ia menuturkan:

“Saya masih ingat betul bagaimana Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid menekankan pentingnya menuntut ilmu, bukan hanya ilmu agama, tapi juga ilmu umum. Beliau sering mengatakan, ‘Islam tidak melarang kemajuan, asal tetap dalam jalan yang diridai Allah.’ Di madrasah NWDI, kami diajarkan tafsir, hadis, dan fikih, tapi juga berhitung, sejarah, dan bahasa Indonesia. Itu sesuatu yang baru pada masa itu, karena kebanyakan madrasah masih fokus pada kitab kuning saja.

Beliau juga mencontohkan bagaimana disiplin dan tertib dalam mengajar. Sistem kelas dibuat berjenjang, ada kurikulum, bahkan ada ujian semuanya diatur rapi. Itu menunjukkan pandangan beliau yang sangat modern tapi tetap berjiwa Islam. Maulana Syaikh Tuan Guru

Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid sering menulis dalam bukunya *Pancaran Nur Islam* tentang pentingnya menggabungkan ilmu dunia dan ilmu akhirat, supaya umat ini tidak tertinggal.

Yang paling berkesan, beliau juga mendirikan NBDI untuk perempuan. Waktu itu masyarakat masih menganggap perempuan cukup di rumah, tapi Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid justru bilang, ‘Kalau perempuan tidak berilmu, maka umat akan lemah.’ Dari situ saya melihat, beliau bukan hanya ulama, tapi pembaharu yang benar-benar memahami kebutuhan zamannya. Madrasah-madrasah yang beliau dirikan bukan hanya tempat belajar, tapi juga pusat dakwah dan pembentukan karakter .”

Dari hasil wawancara dengan Ustaz Sarjan Ramdhoni.,Q.H.,S.Pd. di atas, terlihat bahwa pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam mengembangkan pendidikan Islam modern tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terimplementasi secara nyata dalam sistem pendidikan Nahdlatul Wathan. Pernyataan informan memperlihatkan bagaimana Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid melakukan pembaruan kurikulum dengan menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini menunjukkan bahwa beliau telah mengadopsi paradigma pendidikan Islam yang integratif, selaras dengan prinsip tafaqquh fid-din wa ta‘ammuq fid-dunya mendalami agama sekaligus memahami kehidupan dunia.

Sistem pembelajaran yang berjenjang, adanya kurikulum, serta evaluasi terstruktur menjadi indikasi kuat bahwa Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid memperkenalkan model pendidikan yang modern namun tetap berpijak pada nilai-nilai Islam. Pandangan ini sejalan dengan gagasan beliau dalam karya *Pancaran Nur Islam*, yang menegaskan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari orientasi spiritual dan moral.

Selain itu, langkah progresif beliau dalam mendirikan NBDI (Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah) memperlihatkan kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam membangun peradaban umat. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan menurut Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak hanya mencakup aspek metode dan kurikulum, tetapi juga aspek sosial dan kesetaraan gender dalam kerangka Islam.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini memperkuat temuan bahwa Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid memandang pendidikan sebagai instrumen dakwah yang paling efektif untuk membentuk manusia berilmu, berakh�ak, dan berjiwa kebangsaan. Gagasan ini menempatkan beliau sebagai salah satu tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia Timur yang berhasil mengontekstualisasikan ajaran Islam dalam semangat modernitas dan kebangsaan.

3. Pengembangan Madrasah

Pendirian dan pengembangan madrasah merupakan manifestasi paling nyata dari pemikiran dan strategi dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan Islam di Pulau Lombok. Bagi beliau, madrasah bukan sekadar lembaga pendidikan formal, tetapi pusat transformasi sosial, spiritual, dan intelektual yang berfungsi membentuk generasi Muslim yang berilmu dan berakh�ak mulia.

Langkah monumental beliau diawali dengan pendirian NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah) pada tahun 1935 di Pancor, Lombok Timur. Lembaga ini menjadi tonggak awal sistem pendidikan Islam modern di Lombok. Melalui NWDI, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid memperkenalkan sistem kelas berjenjang,

kurikulum terpadu, serta evaluasi pembelajaran yang teratur suatu inovasi besar di tengah dominasi sistem halaqah tradisional saat itu.

Pada tahun 1943, beliau mendirikan NBDI (Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah) sebagai bentuk perluasan peran pendidikan bagi kaum perempuan. Madrasah ini menandai kesadaran sosial Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid terhadap pentingnya kesetaraan dalam memperoleh ilmu. Langkah tersebut tergolong progresif, mengingat pada masa itu sebagian besar masyarakat masih menempatkan perempuan dalam ruang domestik.

Dalam konteks ini, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid memahami bahwa kemajuan umat Islam hanya dapat dicapai apabila laki-laki dan perempuan sama-sama berperan dalam pendidikan dan dakwah. Ia sering menegaskan bahwa “perempuan yang berilmu akan melahirkan generasi yang beriman dan beradab.” Pandangan ini sesuai dengan nilai-nilai yang beliau tuangkan dalam karya tulisnya Pancaran Nur Islam, di mana pendidikan disebut sebagai cahaya yang menerangi seluruh aspek kehidupan.

Selain fungsi pendidikan, madrasah-madrasah yang beliau dirikan juga berperan sebagai pusat dakwah, kaderisasi ulama, dan mobilisasi perjuangan kebangsaan. Para santri NWDI dan NBDI dilatih untuk menjadi pendakwah yang tangguh dan pejuang yang berjiwa nasionalis. Dalam masa-masa menjelang kemerdekaan, banyak lulusan madrasah beliau yang turut aktif dalam pergerakan sosial dan politik, baik melalui laskar Mujahidin Nahdlatul Wathan maupun kegiatan dakwah ke berbagai pelosok Lombok dan Nusa Tenggara.

Melalui madrasah, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid berhasil membentuk model pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menumbuhkan semangat kebangsaan, kedisiplinan, dan kemandirian. Madrasah menjadi sarana pembinaan umat, tempat memperkuat ukhuwah Islamiyah, sekaligus wadah penyemaian nilai-nilai perjuangan fi sabilillah.

Dengan demikian, pengembangan madrasah oleh Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid merupakan bentuk konkret dari sintesis antara pendidikan, dakwah, dan perjuangan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga “madrasah kehidupan” yang membentuk karakter dan identitas keislaman masyarakat Lombok hingga kini.

Senada dengan hasil wawancara Bersama Ustaz Sarjan Ramdhoni.,Q.H.,S.Pd. ia menuturkan:

“Saya ini termasuk murid langsung Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid di madrasah NWDI. Waktu itu beliau masih sering turun langsung mengajar. Saya masih ingat betul, beliau sering mengatakan, ‘Madrasah bukan sekadar tempat menuntut ilmu, tapi tempat membentuk jiwa perjuangan dan pengabdian.’ Setiap hari kami belajar kitab-kitab agama seperti Fathul Qarib dan Tafsir Jalalain, tapi juga pelajaran umum seperti berhitung, sejarah, dan bahasa Indonesia. Menurut beliau, santri harus paham agama sekaligus siap menghadapi kehidupan dunia.

Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid sangat disiplin dan memberi teladan langsung. Beliau tak segan ikut membersihkan kelas atau memeriksa buku catatan kami satu per satu. Dari situ kami belajar bahwa ilmu harus disertai dengan amal dan akhlak. Di masa perjuangan dulu, banyak teman saya sesama santri yang kemudian ikut berjuang di Laskar Mujahidin Nahdlatul Wathan. Itulah bukti bahwa madrasah yang beliau dirikan bukan hanya tempat belajar, tapi juga tempat menempa semangat jihad dan cinta tanah air.

Bagi kami, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid bukan sekadar guru, tapi sosok pembangun peradaban di Lombok. Sistem dan semangat yang beliau tanamkan di madrasah NWDI masih terasa sampai sekarang, menjadi warisan yang hidup dalam dunia pendidikan dan dakwah di bawah naungan Nahdlatul Wathan.”

Dari wawancara dengan Ustaz Sarjan Ramdhoni.,Q.H.,S.Pd di atas, tampak bahwa madrasah yang didirikan oleh Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, moral, dan semangat kebangsaan. Penuturan informan menegaskan bahwa sistem pendidikan yang diterapkan di NWDI merupakan bentuk pembaruan signifikan dalam tradisi pendidikan Islam di Lombok.

Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid menggabungkan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu sistem yang terpadu. Langkah ini menunjukkan bahwa beliau memiliki visi pendidikan Islam yang modern dan kontekstual sebuah pemikiran yang menempatkan ilmu agama sebagai fondasi spiritual, dan ilmu umum sebagai bekal untuk menghadapi tantangan kehidupan sosial. Pendekatan ini mencerminkan prinsip integrasi ilmu (ta'dib al-'ilm), sebagaimana beliau tegaskan dalam Pancaran Nur Islam, bahwa “menuntut ilmu duniawi tidak akan memalingkan seseorang dari akhirat selama niatnya karena Allah.”

Kedisiplinan, keteladanahan, dan keikhlasan yang digambarkan oleh informan memperlihatkan bahwa pendidikan versi Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak sekadar bersifat kognitif, melainkan juga afektif dan moral. Beliau menanamkan nilai-nilai keteladanahan (uswah) melalui perilaku nyata, sehingga pendidikan berlangsung bukan hanya di ruang kelas, tetapi juga dalam keseharian.

Selain itu, kesaksian tentang keterlibatan para alumni madrasah NWDI dalam perjuangan melalui Laskar Mujahidin Nahdlatul Wathan memperlihatkan dimensi ideologis dari lembaga pendidikan ini. Madrasah menjadi wadah kaderisasi umat dan instrumen dakwah yang menggabungkan semangat keagamaan dan nasionalisme. Dengan demikian, pengembangan madrasah oleh Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dapat dipahami sebagai bagian integral dari proyek besar islamisasi Lombok yaitu membangun masyarakat yang berilmu, berakhlik, dan berjiwa perjuangan.

4. Penggunaan Bahasa Arab

Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa dalam dakwah dan pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Bagi beliau, penguasaan bahasa Arab bukan hanya kebutuhan akademik, tetapi juga sarana utama untuk memahami sumber ajaran Islam secara otentik. Hal ini tercermin dalam sistem pendidikan yang beliau rancang di madrasah NWDI dan NBDI, di mana pelajaran bahasa Arab menjadi mata pelajaran pokok dan menjadi dasar bagi seluruh cabang ilmu keislaman.

Dalam pandangan Maulana Syaikh, bahasa Arab adalah “bahasa wahyu” yang menjadi pintu masuk untuk memahami al-Qur'an dan hadis secara mendalam. Dalam salah satu tulisannya di Pancaran Nur Islam, beliau menegaskan bahwa “barang siapa ingin memahami agama dengan benar, maka wajib baginya memahami bahasa Arab.” Pandangan ini selaras dengan tradisi keilmuan para ulama di Timur Tengah, khususnya di Haramain, tempat beliau menuntut ilmu selama bertahun-tahun.

Pengaruh para guru beliau di Makkah, seperti Syaikh Umar Hamdan dan Syaikh Sayyid Alawi al-Maliki, tampak kuat dalam penekanan terhadap penguasaan bahasa Arab sebagai bagian dari pembentukan intelektual Islam. Ketika kembali ke Lombok, Maulana Syaikh Tuan

Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid membawa semangat keilmuan ini dan mengadaptasikannya dalam konteks lokal.

Meskipun demikian, beliau tidak serta merta menggunakan bahasa Arab secara eksklusif dalam dakwah. Sebaliknya, beliau memadukan bahasa Arab dengan bahasa Sasak dalam ceramah, syair, dan pengajaran. Strategi ini menunjukkan kecerdasan dakwah beliau di satu sisi tetap menjaga keaslian ajaran Islam melalui bahasa wahyu, namun di sisi lain memastikan pesan dakwah dapat dipahami oleh masyarakat awam. Dengan demikian, bahasa Arab berfungsi sebagai sumber otoritas keilmuan, sementara bahasa lokal menjadi medium penyampaian yang efektif.

Keseimbangan antara kedua bahasa ini juga tampak dalam karya-karya sastra beliau, seperti syair “Ya Fata Sasak” yang sebagian menggunakan struktur dan diksi Arab, tetapi dirangkai dengan nuansa lokal. Ini menunjukkan adanya proses akulturasi linguistik dalam dakwah beliau, di mana bahasa Arab menjadi simbol kesucian dan otoritas agama, sedangkan bahasa Sasak menjadi sarana penerimaan budaya Islam yang lembut dan membumi.

Selain itu, pengajaran bahasa Arab di madrasah NWDI dan NBDI juga memiliki fungsi ideologis membentuk kader ulama dan da'i yang mampu berdakwah dengan dasar ilmu yang kuat. Santri tidak hanya diajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga kemampuan membaca kitab kuning (turats), memahami teks klasik, dan menafsirkan makna keagamaan secara mandiri. Dengan demikian, bahasa Arab menjadi sarana pembebasan intelektual sekaligus penguatan identitas keislaman masyarakat Lombok.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Arab dalam dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid bukan semata aspek linguistik, melainkan bagian dari strategi dakwah yang integratif. Ia menjadikan bahasa Arab sebagai simbol otoritas ilmu dan wahyu, sekaligus mengkombinasikannya dengan bahasa Sasak untuk menjembatani pesan Islam kepada masyarakat lokal. Strategi ini membuktikan bahwa dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid bersifat inklusif, adaptif, dan komunikatif mampu menghubungkan nilai-nilai universal Islam dengan konteks budaya lokal Lombok. Penggunaan bahasa Arab dalam pengajaran dan dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid bukan sekadar metode pendidikan, tetapi juga sarana pembentukan karakter keislaman yang kuat.

Senada dengan hasil wawancara Bersama Ustaz Sarjan Ramdhoni.,Q.H.,S.Pd. ia menuturkan:

“Kalau kita belajar sama Maulana dulu, bahasa Arab itu bukan hanya pelajaran. Beliau sering bilang, kalau mau paham agama, jangan takut dengan bahasa Arab. Karena itu bahasa wahyu, bahasa para ulama. Tapi beliau juga tidak memaksa semua orang harus langsung paham. Dalam ceramah dan pengajian, beliau kadang menjelaskan pakai bahasa Sasak supaya semua orang bisa ngerti, dari yang tua sampai yang muda. Maulana itu sering bilang, bahasa Arab itu seperti kunci. Kalau kita bisa bahasa Arab, kita bisa buka pintu ilmu yang luas. Tapi kalau kunci itu belum bisa kita pegang, jangan malu belajar pelan-pelan. Karena tujuan dakwah itu bukan pamer ilmu, tapi biar masyarakat tambah dekat sama Allah.”

Dalam konteks pendidikan formal, penguasaan bahasa Arab menjadi salah satu ciri khas madrasah-madrasah yang beliau dirikan, seperti NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah) dan NBDI (Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah). Santri-santri di sana diwajibkan untuk belajar bahasa Arab sejak jenjang dasar, termasuk membaca dan memahami kitab kuning. Tujuannya bukan semata akademik, melainkan agar generasi muda Lombok mampu mengakses langsung khazanah keilmuan Islam tanpa bergantung sepenuhnya pada terjemahan. Dengan demikian, dari keterangan wawancara ini dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa Arab oleh Maulana

Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid memiliki nilai dakwah, ilmiah, dan kultural. Bahasa tersebut tidak hanya menjadi medium penyampaian ajaran, tetapi juga alat pembentukan identitas keislaman yang mandiri dan berakar kuat di tengah masyarakat Lombok.

D. Hasil Pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid Dalam Menyebarluaskan Agama Islam di Pulau Lombok

Pemikiran dan langkah dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak hanya membentuk sistem pendidikan Islam yang maju, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap penyebaran Islam di Lombok secara luas, sistematis, dan berkelanjutan. Melalui pendekatan yang menyentuh aspek budaya, pendidikan, dan kelembagaan, beliau berhasil menciptakan pola dakwah yang berakar kuat di tengah masyarakat.

Islam yang dibawa oleh Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak hadir secara konfrontatif terhadap budaya lokal, tetapi menyatu dan memberi makna baru pada kehidupan masyarakat. Hasil dari gagasan dan aktualisasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa wujud nyata berikut:

1. Tersebarnya pemahaman Islam yang lebih mendalam dan terarah

Salah satu hasil paling nyata dari perjuangan dan gagasan besar Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid adalah tersebar luasnya pemahaman Islam yang mendalam, sistematis, dan terarah di tengah masyarakat Lombok. Sebelum kehadiran beliau, ajaran Islam di Lombok banyak dipraktikkan secara tradisional dan bercampur dengan unsur adat lokal yang belum sepenuhnya selaras dengan prinsip-prinsip tauhid. Melalui pendekatan dakwah yang berakar pada pendidikan dan budaya, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid berhasil mengubah wajah keagamaan masyarakat menjadi lebih rasional, berilmu, dan berpedoman pada sumber Islam yang murni.

Perubahan wajah keagamaan masyarakat Lombok dapat dibuktikan melalui perkembangan pesat pendidikan Islam formal yang dirintis Maulana Syaikh. Setelah NWDI berdiri pada 1937, kurikulum yang menggabungkan kitab kuning, bahasa Arab, dan metode belajar modern membuat masyarakat mulai mengenal cara memahami agama secara lebih ilmiah dan terstruktur. Penelitian Kurniawan (2018) menunjukkan bahwa jaringan madrasah Nahdlatul Wathan kemudian menyebar luas dan menjadi pusat lahirnya guru serta dai yang memperkuat tradisi keilmuan di berbagai desa di Lombok. Humaidi juga mencatat bahwa perluasan madrasah NW berperan langsung dalam mengubah praktik keagamaan masyarakat dari pola tradisional bercampur adat menuju pemahaman Islam yang lebih rasional, tekstual, dan bersandar pada sumber-sumber utama. Temuan-temuan ini mempertegas bahwa gagasan pendidikan yang dibangun Maulana Syaikh merupakan faktor kunci yang mengubah pola pikir keagamaan masyarakat Lombok secara nyata.

Pemahaman Islam yang mendalam ini terbentuk melalui tiga jalur utama: pendidikan, pengajaran, dan pembinaan masyarakat. Pertama, melalui pendirian lembaga pendidikan seperti NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah) dan NBDI (Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah), beliau memperkenalkan sistem belajar yang menekankan pada penguasaan ilmu agama secara tekstual dan kontekstual. Santri tidak hanya diajarkan membaca dan memahami kitab kuning, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pemahaman Islam menjadi lebih menyeluruh bukan sekadar ritual, tetapi juga moral, sosial, dan intelektual.

Kedua, melalui penggunaan bahasa lokal dan pendekatan budaya, dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid menjadi lebih efektif dan menyentuh hati masyarakat. Ceramah dan syair-syair beliau dalam bahasa Sasak mampu

menjembatani nilai-nilai Islam universal dengan kearifan lokal. Hal ini melahirkan pemahaman Islam yang tidak kaku, tetapi hidup di tengah realitas sosial masyarakat Lombok. Islam tidak lagi dianggap sebagai ajaran luar, melainkan sebagai bagian dari identitas budaya yang memperkuat moral dan spiritual masyarakat.

Ketiga, pemahaman Islam yang terarah terbentuk karena adanya bimbingan moral dan spiritual yang berkelanjutan dari para guru, tuan guru, dan alumni pesantren binaan beliau. Melalui jaringan pendidikan dan organisasi Nahdlatul Wathan, nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, disiplin, dan cinta tanah air terus ditanamkan secara turun-temurun. Dakwah tidak berhenti di ruang kelas, tetapi diwujudkan dalam gerakan sosial, pendidikan, dan kemasyarakatan.

Hasil dari proses ini adalah munculnya masyarakat Lombok yang memiliki kesadaran keislaman yang tinggi, berpegang pada ajaran ahlus sunnah wal jama'ah, serta memiliki semangat kebangsaan yang kuat. Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dijalankan dengan penuh kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial. Masyarakat tidak lagi menjalankan agama karena warisan tradisi, tetapi karena pemahaman dan keyakinan yang tumbuh dari ilmu.

Dengan demikian, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid berhasil menciptakan peradaban Islam yang dinamis dan berkarakter di Lombok di mana ilmu, iman, dan amal menjadi satu kesatuan. Pemahaman Islam yang mendalam ini menjadi fondasi bagi terbentuknya generasi Muslim yang cerdas, moderat, dan siap menghadapi tantangan zaman, sebagaimana yang masih terlihat dalam kehidupan keagamaan masyarakat Lombok hingga saat ini.

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Dr. Tuan Guru Haji Zaini Abdul Hanan., Q.H., Lc., M.Pd.I bahwa sebelum kehadiran Maulana Syaikh, pemahaman masyarakat Lombok terhadap Islam masih sangat terbatas. Banyak masyarakat yang menjalankan ibadah hanya karena kebiasaan turun-temurun, bukan karena pemahaman mendalam terhadap ajaran agama. Namun, setelah berdirinya pesantren NWDI dan NBDI, pola berpikir keagamaan masyarakat mulai berubah secara signifikan. beliau menjelaskan:

“Dulu masyarakat kita mengenal Islam itu hanya sebatas shalat dan puasa, tapi belum memahami maknanya. Setelah hadirnya Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dengan sistem pendidikan yang beliau bawa, masyarakat mulai mengenal Islam secara lebih dalam. Santri-santri yang belajar di NWDI dan NBDI kemudian kembali ke kampungnya masing-masing dan mengajarkan Islam dengan cara yang lebih ilmiah dan terarah. Mereka mengajarkan tafsir, hadits, dan akhlak dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat .”

Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa metode dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid sangat menekankan penggabungan antara ilmu dan amal, sehingga santri tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual. beliau menjelaskan:

“Yang saya lihat, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak hanya menekankan hafalan kitab, tapi juga pemahaman dan pengamalan. Beliau selalu mengingatkan agar ilmu tidak berhenti di kepala, tapi harus hidup di hati dan terlihat dalam perbuatan. Karena itu, banyak santri yang kemudian menjadi panutan di masyarakat, bukan hanya karena pintar mengaji, tapi juga karena akhlaknya yang baik .”

Beliau juga menyoroti peran penting bahasa lokal dan budaya Sasak dalam memperdalam pemahaman Islam di kalangan masyarakat awam. beliau menjelaskan:

“Beliau sangat bijak. Kalau beliau mengajar atau berpidato, sering menggunakan bahasa Sasak supaya masyarakat cepat paham. Bahkan, beliau menulis syair dan tembang dalam bahasa Sasak yang isinya tentang keikhlasan, cinta ilmu, dan perjuangan. Dari situ, banyak orang yang mulai mencintai Islam karena mereka merasa Islam itu dekat dengan kehidupan mereka. “Saya kira inilah kekuatan besar Maulana Syaikh. Beliau bukan hanya guru, tapi juga pembaharu. Melalui pendidikan, beliau menanamkan Islam yang tidak fanatik, tapi berilmu dan berakhlik. Itulah sebabnya Islam di Lombok sekarang menjadi lebih kuat, lebih dalam, dan lebih terarah. Semua itu berasal dari gagasan dan perjuangan beliau.”

Dengan demikian, gagasan dan perjuangan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam membangun sistem pendidikan dan dakwah yang terarah telah menghasilkan transformasi besar dalam kehidupan keagamaan masyarakat Lombok. Melalui pendekatan yang lembut, berbasis ilmu, dan selaras dengan budaya lokal, beliau berhasil menanamkan pemahaman Islam yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga intelektual dan spiritual. Islam tidak lagi sekadar menjadi identitas formal masyarakat, melainkan menjadi pedoman hidup yang mengarahkan perilaku, membentuk karakter, dan menumbuhkan kesadaran moral. Hingga hari ini, warisan pemikiran tersebut tetap hidup dan berkembang melalui lembaga-lembaga pendidikan dan jaringan dakwah Nahdlatul Wathan, menjadi bukti nyata keberhasilan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menanamkan pemahaman Islam yang mendalam, terarah, dan berkelanjutan.

2. Berkembangnya Lembaga Pendidikan Islam

Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustaz Muhammad Amin., Q.H.,S.Pd bahwa perkembangan lembaga pendidikan Islam di Lombok tidak bisa dilepaskan dari perjuangan dan visi besar Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Menurut beliau, sebelum berdirinya pesantren dan madrasah yang dibina Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, pendidikan agama di Lombok belum memiliki sistem yang terarah dan masih bersifat tradisional. beliau menjelaskan:

“Dulu sebelum berdirinya NWDI dan NBDI, masyarakat Lombok belajar agama di surau-surau atau di rumah para guru ngaji. Sistemnya masih sederhana, belum ada jenjang yang jelas. Setelah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid mendirikan pesantren, semuanya berubah. Ada kelas, ada kurikulum, ada guru tetap, dan bahkan ada pengajaran ilmu umum di samping ilmu agama. Itulah yang membuat lembaga pendidikan Islam di Lombok mulai berkembang pesat.”

Beliau juga menambahkan bahwa perkembangan ini tidak hanya berhenti pada pendirian pesantren, tetapi juga meluas menjadi gerakan pendidikan massal melalui organisasi Nahdlatul Wathan.

“Setelah berdirinya organisasi NW, pendidikan Islam berkembang luar biasa. Di bawah bimbingan Maulana Syaikh, hampir di setiap kecamatan didirikan madrasah-madrasah NW. Beliau ingin agar tidak ada satu pun anak Muslim di Lombok yang tidak bisa mengaji dan bersekolah. Dari sinilah muncul kesadaran baru bahwa belajar agama dan ilmu umum adalah bagian dari ibadah. Kalau sekarang kita lihat banyak universitas, madrasah, dan pesantren yang memakai sistem integrasi antara agama dan umum, itu sebenarnya sudah dilakukan oleh Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid sejak dulu. Beliau adalah tokoh yang sangat visioner. Tidak hanya mendidik masyarakat Sasak, tapi membangun peradaban Islam melalui pendidikan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas bisa di simpulkan bahwa Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Lombok merupakan hasil nyata dari gagasan reformasi pendidikan yang dibawa oleh Maulana Syaikh. Melalui pendirian NWDI (1935) untuk santri laki-laki dan NBDI

(1943) untuk santri perempuan, beliau memperkenalkan model pendidikan Islam yang modern, terorganisir, dan berorientasi pada kemajuan umat. Kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga tersebut menggabungkan antara ilmu agama (tafaqquh fid-din) dan ilmu pengetahuan umum, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga cerdas dan produktif. Model pendidikan ini menandai pergeseran besar dari sistem tradisional ke sistem pendidikan yang rasional dan terstruktur. Selain itu, melalui organisasi Nahdlatul Wathan, sistem pendidikan tersebut berkembang menjadi jaringan yang luas. Ratusan madrasah, pesantren, dan sekolah umum berdiri di bawah bimbingan beliau dan para muridnya. Perkembangan ini menjadikan Lombok sebagai pusat pendidikan Islam di kawasan timur Indonesia, sekaligus memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga penggerak sosial dan kebudayaan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam yang dirintis oleh Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak hanya mencetak ulama, tetapi juga melahirkan generasi Muslim yang berdaya saing tinggi dan berkomitmen terhadap pembangunan bangsa. Keberhasilan ini menunjukkan bagaimana pendidikan dijadikan instrumen dakwah dan transformasi sosial dalam penyebaran Islam di Lombok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gagasan pendidikan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid telah melahirkan sistem pendidikan Islam yang mandiri, inklusif, dan berkelanjutan. Lembaga-lembaga pendidikan yang beliau dirikan bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, moralitas, dan kepemimpinan umat. Hingga kini, pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi di bawah naungan Nahdlatul Wathan menjadi bukti nyata bahwa gagasan beliau berhasil menciptakan fondasi kuat bagi berkembangnya pendidikan Islam yang berakar di bumi Lombok dan berorientasi pada kemajuan dunia Islam secara luas.

3. Lahirnya Organisasi Keagamaan yang Kuat

Dalam wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa informan, yaitu Dr. Tuan Guru Haji Zaini Abdul Hanan., Q.H., Lc., M.Pd.I, seorang ulama sepuh Nahdlatul Wathan (NW), Ustazah Isniwati.,Q.H.,S.Pd Ketua Muslimat Nahdlatul Wathan, dan Lalu Muhammad Zainuddin.,Q.H.,S.Pd alumni sekaligus aktivis muda NW, ketiganya mengungkapkan bahwa lahirnya organisasi keagamaan Nahdlatul Wathan (NW) merupakan hasil dari visi besar Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam membangun masyarakat Islam yang terarah dan terorganisir. Menurut Dr. Tuan Guru Haji Zaini Abdul Hanan., Q.H., Lc., M.Pd.I, sebelum berdirinya NW, kegiatan dakwah dan pendidikan Islam di Lombok masih berjalan secara terpisah, bergantung pada inisiatif para Kiai dan tokoh masyarakat setempat. Namun, setelah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid mendirikan Nahdlatul Wathan pada tahun 1953, semua aktivitas keagamaan, pendidikan, dan sosial menjadi lebih terkoordinasi. beliau menjelaskan:

“Sebelum NW berdiri, dakwah berjalan masing-masing. Ada pondok sendiri, pengajian sendiri, dan madrasah sendiri. Tapi setelah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid mendirikan Nahdlatul Wathan, semuanya disatukan dalam satu arah perjuangan. Itulah sebabnya Islam bisa berkembang lebih cepat dan kuat di Lombok. NW menjadi payung besar yang menyatukan umat .”

Sementara itu, Ustazah Isniwati.,Q.H.,S.Pd menambahkan bahwa kehadiran NW juga membawa dampak besar bagi peningkatan peran perempuan dalam bidang dakwah dan pendidikan. beliau menjelaskan:

“Kalau kita lihat perjuangan Maulana Syaikh, beliau tidak hanya membangun untuk laki-laki. Perempuan juga diberi ruang besar melalui NBDI dan Muslimat NW. Semua itu berada di

bawah koordinasi Nahdlatul Wathan. Dari situ terlihat betapa luas pandangan beliau tentang dakwah. Islam tidak akan kuat kalau separuh umatnya, yaitu perempuan, tidak dilibatkan.”

Sedangkan Lalu Muhammad Zainuddin.,Q.H.,S.Pd, mewakili pandangan generasi muda NW, menjelaskan bahwa NW hari ini bukan sekadar organisasi keagamaan, melainkan juga menjadi gerakan sosial dan pendidikan yang berakar kuat di masyarakat. beliau menjelaskan:

“Kami di generasi muda melihat NW bukan hanya organisasi yang diwariskan, tapi gerakan yang hidup. Ada sekolah-sekolah, pesantren, dan kegiatan sosial yang semua itu tumbuh dari semangat perjuangan Maulana Syaikh. Bahkan sekarang, NW sudah punya lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai universitas. Ini bukti nyata kekuatan ide dan sistem yang beliau bangun.”

Lahirnya Nahdlatul Wathan (NW) pada tanggal 1 Maret 1953 merupakan puncak dari transformasi gagasan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menginstitusionalisasikan dakwah dan pendidikan Islam di Lombok. Organisasi ini menjadi wadah perjuangan kolektif yang menggabungkan fungsi keagamaan, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks sosiologis, pendirian NW merupakan bentuk modernisasi gerakan Islam lokal, di mana ajaran Islam tidak lagi disebarluaskan hanya melalui ceramah atau pesantren tradisional, melainkan melalui struktur organisasi yang sistematis, memiliki visi dan misi yang jelas, serta dikelola secara teratur. Hal ini menjadikan Islam di Lombok tidak hanya tumbuh secara kultural, tetapi juga berkembang secara institusional dan berkelanjutan. Melalui NW, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid berhasil membangun sistem dakwah yang terpadu dan hierarkis mulai dari cabang, ranting, hingga lembaga pendidikan di berbagai daerah. Selain itu, NW juga membuka ruang bagi kaderisasi ulama dan pendidik melalui madrasah dan pesantren di bawah naungannya. Dari sisi ideologi, NW menggabungkan nilai keislaman, keilmuan, dan kebangsaan, sejalan dengan pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid bahwa Islam harus menjadi sumber kekuatan moral dan sosial dalam membangun bangsa. Oleh karena itu, organisasi ini tidak hanya berperan dalam bidang agama, tetapi juga dalam membentuk kesadaran nasional dan semangat kemerdekaan di kalangan umat Islam Lombok.

Dari hasil wawancara dan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa lahirnya Nahdlatul Wathan merupakan bukti konkret dari kemampuan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam mengorganisasikan potensi umat untuk tujuan dakwah dan kemajuan sosial. Organisasi ini menjadi warisan monumental yang tidak hanya memperkuat Islam di Lombok, tetapi juga menempatkan masyarakat Sasak sebagai bagian aktif dari gerakan Islam nasional. Hingga kini, NW tetap eksis sebagai organisasi keagamaan terbesar di Nusa Tenggara Barat, simbol dari pemikiran, perjuangan, dan aktualisasi dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang terus hidup lintas generasi.

4. Tumbuhnya Kesadaran Beragama dan Moral Masyarakat

Menurut Dr. Tuan Guru Haji Zaini Abdul Hanan., Q.H., Lc., M.Pd.I, sebelum munculnya gerakan dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid, masyarakat Lombok masih banyak yang memahami Islam secara terbatas pada aspek ritual, seperti salat dan puasa, tanpa mendalami makna spiritual dan sosialnya. Namun, setelah beliau mendirikan pesantren dan madrasah, masyarakat mulai memahami Islam secara lebih menyeluruh. Beliau menuturkan dalam wawancara:

“Dulu orang Lombok banyak yang salat, tapi belum paham kenapa harus salat. Setelah ada NWDI dan madrasah lain yang beliau dirikan, masyarakat mulai belajar agama secara lebih dalam. Tidak hanya tahu cara beribadah, tapi juga paham akhlaknya, ilmunya, dan tanggung

jawab sosialnya. Jadi kesadaran beragama itu tumbuh bukan karena paksaan, tapi karena pencerahan yang datang lewat pendidikan. Kalau kita bicara moral masyarakat sekarang, banyak sekali pengaruhnya dari pendidikan Maulana Syaikh. Beliau selalu menekankan kejujuran, amanah, dan adab kepada guru. Bahkan dalam lagu-lagu perjuangan NW, pesan moral itu sangat kuat. Anak-anak kami tumbuh dengan nilai-nilai itu di sekolah-sekolah NW. Beliau membuka ruang bagi perempuan untuk belajar dan berdakwah. Dulu, perempuan Lombok jarang yang sekolah agama, tapi setelah berdirinya NBDI dan Muslimat NW, banyak perempuan yang jadi guru dan muballighah. Kesadaran beragama perempuan meningkat pesat, dan itu berdampak langsung pada kehidupan keluarga dan masyarakat .”

Perubahan sosial dan moral masyarakat Lombok tidak dapat dilepaskan dari peran pendidikan dan dakwah yang diinisiasi oleh Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Melalui pondok pesantren, madrasah, dan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Wathan, beliau tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai moral dan etika Islam yang menjadi landasan kehidupan sosial masyarakat. Proses Islamisasi yang dilakukan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid bersifat kultural dan gradual, menyesuaikan dengan pola pikir masyarakat Sasak yang pada masa itu masih kuat dipengaruhi tradisi lokal. Beliau tidak menghapus budaya lama secara langsung, melainkan memberi makna baru sesuai dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat menerima dakwah beliau dengan lapang hati. Selain itu, sistem pendidikan yang beliau bangun menekankan keseimbangan antara ilmu agama dan akhlak, sebagaimana tercermin dalam kurikulum madrasah NWDI dan NBDI yang tidak hanya mengajarkan fikih dan tafsir, tetapi juga menanamkan nilai kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Inilah cerminan nyata dari keberhasilan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam membumikan ajaran Islam di Lombok.

Hal ini juga senada dengan hasil wawancara dengan salah satu tokoh pemuda NW di Lombok Timur Ustaz Lalu Muhamad Ismail Zain.,Q.H.,S.Pd. beliau menuturkan:

“Kalau dulu masyarakat belajar agama sebatas mendengar ceramah di masjid, sekarang mereka bisa belajar secara sistematis di madrasah dan pesantren. Ini membuat pemahaman Islam mereka lebih mendalam dan rasional. Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak hanya mengajarkan ibadah, tapi juga bagaimana Islam mengatur hidup dengan akhlak, tanggung jawab, dan pengabdian. Kesadaran moral umat meningkat pesat karena dakwah beliau selalu menyentuh hati dan pikiran. Perubahan moral masyarakat Lombok juga tampak dari perempuan. Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid memberi ruang besar bagi perempuan untuk belajar dan berdakwah. Banyak ibu rumah tangga yang dulu tidak tahu agama, sekarang bisa mengajar anak-anaknya mengaji dan berakhlak baik. Sekolah-sekolah Muslimat dan majelis taklim binaan NW menjadi tempat penting bagi tumbuhnya kesadaran beragama perempuan. Kami sebagai generasi muda merasa bahwa nilai-nilai yang diwariskan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid masih hidup. Di sekolah-sekolah NW, kami tidak hanya diajarkan pelajaran agama, tapi juga diajarkan adab bagaimana menghormati guru, orang tua, dan berbuat jujur. Jadi, moral dan agama itu berjalan beriringan. Itulah yang membuat generasi muda Lombok lebih kuat dalam menghadapi tantangan zaman. Kalau kita lihat sekarang, hampir setiap kampung di Lombok punya pengajian, madrasah, atau majelis ilmu yang terinspirasi dari sistem pendidikan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Kesadaran masyarakat untuk menuntut ilmu agama dan memperbaiki akhlak meningkat luar biasa. Bahkan banyak anak muda yang dulu jauh dari masjid, sekarang aktif mengajar ngaji dan ikut kegiatan dakwah .”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid berhasil menjadikan pendidikan dan dakwah sebagai instrumen utama transformasi sosial dan moral masyarakat Lombok. Sebelum kehadiran beliau, Islam lebih banyak dijalankan sebagai tradisi turun-temurun. Namun melalui sistem pendidikan yang beliau bangun seperti NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah), NBDI (Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah), dan organisasi Nahdlatul Wathan, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid berhasil mentransformasikan Islam dari sekadar tradisi menjadi kesadaran intelektual dan moral yang hidup. Pendekatan dakwah yang kultural dan edukatif memungkinkan masyarakat menerima ajaran Islam dengan mudah. Beliau mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari, mengajarkan akhlak melalui contoh nyata, dan menyampaikan pesan moral melalui syair, lagu perjuangan, serta karya sastra berbahasa Sasak. Dengan sistem pendidikan yang menekankan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid berhasil membentuk generasi Muslim Lombok yang berilmu sekaligus beradab. Hasilnya, muncul kesadaran kolektif masyarakat untuk menjadikan Islam sebagai pedoman moral dalam keluarga, pekerjaan, dan kehidupan sosial.

Dari keseluruhan hasil wawancara dan analisis, jelas bahwa tumbuhnya kesadaran beragama dan moral masyarakat Lombok merupakan buah nyata dari gagasan dan perjuangan panjang Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Melalui pendidikan yang berbasis nilai, dakwah yang berakar pada budaya lokal, dan keteladanan pribadi yang luhur, beliau berhasil menanamkan kesadaran beragama yang kokoh dan moralitas yang tinggi di tengah masyarakat. Hingga kini, nilai-nilai itu tetap terjaga dalam kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat Lombok, menjadi bukti abadi bahwa dakwah yang bersumber dari ilmu, akhlak, dan kasih sayang memiliki daya ubah yang paling kuat dalam membangun peradaban umat.

5. Lahirnya Kader Dakwah dan Ulama Penerus

Menurut Dr. Tuan Guru Haji Zaini Abdul Hanan., Q.H., Lc., M.Pd.I, menegaskan bahwa salah satu keberhasilan besar Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarluaskan Islam di Lombok adalah kemampuannya melahirkan generasi penerus yang berilmu, berakhlak, dan berjiwa dakwah. Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid tidak sekadar mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mendidik kader dakwah yang siap mengamalkan dan menyebarluaskan ilmu di tengah masyarakat. beliau menuturkan:

“Beliau itu bukan hanya seorang ulama, tapi juga pendidik yang sangat visioner. Sistem pendidikan yang beliau rancang di NWDI dan NBDI sudah menyiapkan para santri menjadi da'i dan guru agama. Banyak alumni yang kemudian pulang ke kampung masing-masing dan membuka madrasah baru. Jadi, penyebaran Islam di Lombok ini sebenarnya adalah hasil dari kaderisasi dakwah yang beliau bangun. Beliau membuka jalan bagi perempuan untuk berdakwah, melalui NBDI dan organisasi Muslimat NW. Banyak perempuan yang kemudian menjadi guru, muballighah, dan pemimpin majelis taklim. Ini membuktikan bahwa dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid bersifat inklusif. Beliau ingin semua umat, baik laki-laki maupun perempuan, ikut berjuang menegakkan agama. Di pesantren kami diajarkan disiplin, tanggung jawab, dan bagaimana memimpin masyarakat. Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid selalu menekankan bahwa ilmu tidak boleh berhenti di kepala, tapi harus diamalkan. Karena itu banyak alumni NW yang jadi pemimpin masyarakat, guru agama, dan bahkan ulama besar di berbagai daerah.

Beliau membentuk ulama yang alim,ikhlas, dan punya kepedulian sosial. Inilah yang membuat ajaran beliau tetap hidup sampai sekarang .”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kaderisasi ulama dan da'i merupakan salah satu aspek paling penting dalam pemikiran dan perjuangan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Konsep kaderisasi ini berakar dari pandangan beliau bahwa keberlanjutan dakwah dan pendidikan Islam bergantung pada regenerasi ulama yang berilmu dan berakhhlak. Melalui NWDI (Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah) dan NBDI (Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah), beliau menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter kepemimpinan religius. Kurikulumnya menekankan tiga unsur utama:

- a. Penguasaan ilmu agama dan bahasa Arab, agar kader mampu memahami sumber Islam secara mendalam.
- b. Penguatan akhlak dan spiritualitas, agar ilmu menjadi sarana pengabdian, bukan sekadar pengetahuan.
- c. Pembentukan jiwa perjuangan dan tanggung jawab sosial, agar kader menjadi penggerak masyarakat.

Selain itu, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid juga menerapkan sistem sanad keilmuan dan pembinaan langsung kepada murid-muridnya. Beliau mengenal para santri secara pribadi, memberi tugas dakwah ke berbagai daerah di Lombok, bahkan mengutus mereka untuk mendirikan madrasah baru. Pola kaderisasi seperti ini menciptakan jaringan ulama NW yang luas dan berpengaruh hingga ke luar Lombok, seperti Sumbawa, Bali, dan Nusa Tenggara Timur.

Secara sosiologis, keberhasilan ini menunjukkan bahwa Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid mampu membangun tradisi keilmuan yang berkesinambungan (silsilah ilmiah) yang menghubungkan antara ulama masa lalu dan generasi baru. Hal ini menjadikan NW tidak hanya sebagai organisasi, tetapi juga sebagai gerakan intelektual Islam yang dinamis.

Dari hasil wawancara dan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa lahirnya kader dakwah dan ulama penerus merupakan warisan paling nyata dari perjuangan dan pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul. Melalui sistem pendidikan yang terarah, beliau menanamkan nilai ilmu, akhlak, dan perjuangan yang terus diwariskan lintas generasi. Para alumni pesantren dan madrasah NW telah menjadi ujung tombak penyebaran Islam di Lombok dan wilayah sekitarnya, menjadikan ajaran Islam bukan hanya dikenal, tetapi juga dihidupi dan diamalkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan beliau tidak berhenti pada berdirinya lembaga, tetapi berlanjut pada lahirnya generasi penerus yang membawa obor dakwah dan pencerahan bagi umat.

Secara keseluruhan, gagasan besar Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid berhasil melahirkan transformasi mendalam dalam kehidupan masyarakat Lombok. Melalui pendirian pondok pesantren, pembentukan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, serta pengembangan lembaga pendidikan Islam formal, beliau tidak hanya menyebarkan ajaran Islam secara luas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keilmuan, akhlak, dan kebangsaan yang kokoh.

Pendidikan menjadi poros utama dakwahnya. Dari NWDI dan NBDI lahir ribuan kader ulama, guru agama, dan da'i yang tersebar ke berbagai penjuru Lombok hingga ke wilayah timur Indonesia. Mereka menjadi pelanjut cita-cita dakwah Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dengan mendirikan madrasah, majelis taklim, dan lembaga pendidikan baru di daerah masing-masing. Selain itu, melalui organisasi Nahdlatul

Wathan, beliau berhasil menghimpun kekuatan umat dalam satu gerakan sosial-keagamaan yang terorganisir dan berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

Tidak hanya di bidang pendidikan dan organisasi, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid juga menanamkan pendekatan dakwah yang inklusif dan berakar pada kebudayaan lokal. Beliau memanfaatkan bahasa Sasak, seni tembang, dan syair-syair perjuangan sebagai sarana penyampaian pesan Islam yang lembut namun mengakar. Strategi ini menjadikan Islam diterima secara damai dan menyatu dengan kehidupan masyarakat Lombok, tanpa menghilangkan identitas budaya mereka.

Hasil dari gagasan dan aktualisasi tersebut tampak nyata hingga kini. Masyarakat Lombok tumbuh menjadi masyarakat yang religius, berpendidikan, dan memiliki semangat kebersamaan tinggi. Islam tidak hanya menjadi ajaran ritual, tetapi menjadi pedoman hidup yang mengatur tatanan sosial, pendidikan, dan moral masyarakat. Dari pesantren-pesantren yang beliau dirikan, muncul generasi penerus para ulama, guru, dan pemimpin yang terus membawa obor perjuangan dakwah Islam yang berlandaskan ilmu dan akhlak.

Dengan demikian, warisan pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid bukan sekadar institusi yang berdiri, melainkan peradaban Islam yang hidup di Masyarakat. Ia berhasil membentuk Lombok sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Indonesia bagian timur, tempat di mana ilmu, iman, dan budaya menyatu dalam harmoni yang khas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan dalam hasil penelitian yang berkaitan dengan pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan agama Isalam di Pulau Lombok peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan Islam di Lombok. Berakar pada perpaduan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan budaya lokal Sasak. Melalui tiga pilar perjuangan pendirian pesantren, pembentukan organisasi Nahdlatul Wathan, dan pengembangan pendidikan Islam formal beliau berhasil membangun sistem dakwah yang terarah dan berkelanjutan. Gagasan tersebut melahirkan masyarakat Lombok yang religius, berpendidikan, dan berjiwa kebangsaan, serta menjadikan Lombok sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Indonesia Timur.
2. Aktualisasi pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Tercermin dalam dakwah yang kontekstual, kultural, dan edukatif. Beliau memadukan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal Sasak tanpa menghilangkan keaslian ajaran Islam. Melalui penggunaan bahasa dan seni lokal, seperti syair Ya Fata Sasak, beliau menanamkan nilai perjuangan, kebangsaan, dan spiritualitas. Selain itu, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid mengembangkan pendidikan Islam modern melalui pendirian NWDI dan NBDI, yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum serta membuka kesempatan belajar bagi laki-laki dan perempuan. Madrasah-madrasah yang beliau dirikan menjadi pusat pembinaan akhlak, dakwah, dan perjuangan kemerdekaan. Beliau juga menempatkan bahasa Arab sebagai dasar keilmuan Islam dan identitas keagamaan, sambil tetap menggunakan bahasa Sasak agar dakwah mudah dipahami masyarakat. Dengan demikian, pemikiran dan tindakan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid menghadirkan model dakwah yang integratif, adaptif, dan membumi, menjadikan Islam diterima sebagai kekuatan moral

3. Hasil pemikiran dan perjuangan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan Islam di Lombok. Tampak melalui transformasi besar dalam bidang pendidikan, sosial, dan keagamaan. Dakwah beliau yang berakar pada ilmu, budaya, dan kelembagaan berhasil menanamkan pemahaman Islam yang lebih mendalam, rasional, dan berorientasi pada amal. Melalui pendirian NWDI dan NBDI, beliau meletakkan dasar pendidikan Islam modern yang terstruktur dan berkelanjutan, melahirkan ribuan kader ulama, guru, dan pemimpin umat. Lahirnya organisasi Nahdlatul Wathan memperkuat jaringan dakwah dan pendidikan sehingga Islam berkembang secara terorganisir dan berdaya sosial tinggi. Selain itu, pendekatan dakwah berbasis bahasa dan budaya lokal menjadikan Islam diterima dengan damai dan menyatu dalam kehidupan masyarakat Sasak. Dari gagasan dan aktualisasi tersebut, tumbuh masyarakat Lombok yang religius, berpendidikan, dan bermoral tinggi. Lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, serta para kader dakwah menjadi bukti nyata keberhasilan Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam membangun sistem dakwah yang berkelanjutan. Dengan demikian, beliau tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga membangun peradaban Islam yang hidup, dinamis, dan berakar kuat di bumi Lombok.

Secara keseluruhan, pemikiran Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Lombok tercermin melalui upaya sistematis dalam mendirikan pondok pesantren, membentuk organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, serta mengembangkan institusi pendidikan Islam formal. Ketiga gagasan ini tidak hanya memperkuat dakwah Islam secara kultural dan struktural, tetapi juga melahirkan generasi berilmu, berakhhlak, dan berjiwa perjuangan. Melalui ide dan aktualisasinya, Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid berhasil menanamkan nilai-nilai Islam yang membumi dalam kehidupan masyarakat Lombok, menjadikan daerah ini sebagai salah satu pusat perkembangan Islam yang berpengaruh di Indonesia bagian timur.

REFERENSI

Agus Rustamana and others, ‘Cendikia Pendidikan’, h. 56 (2024).

Ahmad Amir Aziz, Pemikiran dan Pola Dakwah TGKH. M.Zainuddin Abdul Majid, (Laporan Penelitian, STAIN Mataram, (1999). h. 130

Ardi Gunawan. Studi Konteks Ke-Indonesia-An, ‘Pemikiran Islam’, Al-Fikr, 15 No. 2. Makassar (2003),h. 271

Arifuddin Siraj Rofia Masrifah, Reski Mei, Bhaking Rama, ‘Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Pulau Sulawesi (Tinjauan Historis Awal Masa)’, Jurnal Bahasa Indonesia, 2.1 (2024), h. 1–10.

Askar Nur, ‘Fundamentalisme, Radikalisme Dan Gerakan Islam Di Kritis Pemikiran Islam’, Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan (2021), h. 28–36,

Basarudin, ‘Sejarah Perkembangan Islam Di Pulau Lombok Pada Abad Ke-17’, SANGKéP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 2.1 (2019) h. 31–44

Basarudin UIN Sunan Kalijaga’, Jurnal Kajian Sosial Keagaman, 2(1) (2018), h. 31–44. Basrowi dan Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif (Rineka Cipta, 2008).

- Budiwanti, E.. The Role Of Wali, Ancient Mosques And Sacred Tombs In The Dynamics Of Islamisation In Lombok. (2014)
- Daulay, Supriadi, and Hasanah, ‘Proses Islamisasi Di Indonesia: Tinjauan Dari Berbagai Aspeknya’.
- Ening Herniti, ‘Islam Dan Perkembangan Bahasa Melayu’, Jurnal Lektur Keagamaan, h. 15 (2018)
- Fahrurrozi Dahlan, Paradigma Dakwah Sosiologis Untuk Keberagaman Islam Indonesia, Cet. 1, (Mataram: LEPPIM IAIN Mataram, (2014). h. 230
- Fahrurrozi. Nahdatul Wathan. Refleksi Keislaman , Kebangsaan, Dan Keummatan. (2019). h. 133
- Ghofur, A.. Tela’ah Kritis Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Nusantara. Jurnal Ushuluddin, Vol. 17(2), (2011) h. 159–169.
- Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan Supriadi, and Uswatun Hasanah, ‘Proses Islamisasi Di Indonesia: Tinjauan Dari Berbagai Aspeknya’, Jurna Kajian Islam Kontemporer (JURKAM) (2020) h. 12
- Herman Wicaksono, ‘Sejarah Dan Penyebaran Islam Di Asia Dan Afrika’, Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan, (2020), h. 46–65,
- Indonesia Kementrian Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Dan Terjemahan (Jakarta,),<https://lajnah.kemenag.go.id/unduhan/quran-kemenag>. 2019 h. 130
- Intan Permatasari and Hudaidah Hudaidah, ‘Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara’, Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan, (2021), h. 81
- Ismail Suardi Wekke, ‘Fazlur Rahman And His Enduring Legacy For Indonesian Islamic Scholarship’, International Journal of Humanity Advance, Business & Sciences, 3.1 (2025),h. 1–14.
- Jahuri, Kiswanto, M Zainul Hafizi Perkembangan Islam Di Pulau Lombok: Telaah Historis Melalui Studi Kepustakaan, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia. Universitas Tanjungpura, Indonesia NAGRI PUSTAKA, Vol. 2. no. 2. 2024. h.114
- Jamaluddin, J. (2011). Islam Sasak: Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok (Abad Xvi-Xix). Jurnal Indo-Islamika, 1(1), h. 63-88.
- Jamaluddin. Kontribusi Pesantren Ma’had Dar Al-Qur’ān Wa Al-Hadith (MDQH) Al-Majidiyah Al-Shafiiyah Nahdlatul Wathan Dalam Merawat Tradisi Ketuan-Guruan Di Lombok, NTB. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram. RCS Journal Vol. 1. No. 1 October (2021) h. 2807-6826.
- Kamus Umum and others, ‘Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Pada Abad Modern’, Tamaddun, 14.2 (2014), h.163–78.
- Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (PT Remaja Rosdakarya, 2000).h.70
- Lexy J Moleong, Metode Penelitian Kualitatif.
- Lihat Muhammad Ridwan Lubis, Pemikiran Sukarno Tentang Islam Dan Unsur- Unsur Pembaharuannya.
- Maman Suryaman, ‘Metodologi Pembelajaran Bahasa Compressed. Pdf’ (UNY Press, 2012), h. 239.
- Mas’ud Sulthon, ‘4. Sejarah & Peradaban Islam. Malang’, Sejarah Peradaban Islam Eropa, 2004,
- Miles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif (Universitas Indonesia Press, Muhammad Dahlan Nasruddin and Hamzah Harun Al-Rasyid, ‘Keniscayaan Pemikiran

- Islam Sebagai Upaya Pembumian Ajaran Islam Dalam Sejarah Kehidupan Umat Manusia, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, 8 (2022), h. 97–105
- Muhammad Husain Abdullah, ‘Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam’, 2002, h. 122–58.
- Muhammad Syaifuddin Pohan, Dhea Ruwanda, and Dina Syahpitri, ‘Sejarah Lahir, Karya Dan Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution’, Jurnal Pendidikan Tambusai, 9.1 (2025), h. 35–39.
- Muhtadin Dg. Mustafa, ‘Reorientasi Teologi Islam Dalam Konteks Pluralisme Beragama’, Hunafa : Jurnal Studi Islamica, 3.2 (2006), h. 129–40
- Mutawali Mutawali and Muhammad Harfin Zuhdi, ‘Genealogi Islam Nusantara Di Lombok Dan Dialektika Akulturasi Budaya: Wajah Sosial Islam Sasak’, Istimbath, 18.1 (2019)
- Pardi, M. H. H., Said, M., & Sulaiman, A. (2024). The Making Of Islamic Education In Lombok-Indonesia: Genealogy, Transformations, and Ideology. SYAMIL: Journal of Islamic Education, 12(2), h. 417- 441.
- Riski Sulistiarini Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, ‘Pemikiran Dan Peradaban Islam Di Nusantara’, Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April, 2016,
- Rizal Wahyu Bagus Pradana, ‘Kesinambungan Ragam Hias Pra-Islam Pada Mimbar Sunan Prapen, Jurnal prosiding, vol. 1. 2019, h. 248– 56.
- Saipul Hamdi, ‘Integrasi Budaya, Pendidikan, Dan Politik Dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (Nw) Di Lombok: Kajian Biografi Tgh. Zainuddin Abdul Madjid’, JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo), 2.2 (2018), h. 105–22,
- Saleh Tajuddin, Nabi Adam, Idris, Dan Nuh Dari Nusantara? Analisis Filosofis Genealogi Prasejarah Hingga Sejarah Kontemporer Indonesia, ed. (Sejahtera Kita, 2024).
- Sandu Siyoto, Dasar-Dasar Metodologi Penelitian, ed. by Ayyub (2015).h. .67
- Siyoto, Dasar-Dasar Metodologi Penelitian. Ed. by Ayyub (2015).h.68
- Studi Konteks Ke-indonesia-an, ‘Pemikiran Islam’, Al-Fikr, 15 No.2. Makassar (2003), pp. 271–84.
- Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Alfabeta, 2017).
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penellitian Suatu Pendekatan Praktik (Rineka Cipta, 2013). h.114
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya (PT Bumi Aksara, 2007). h. 19
- Tajuddin, Nabi Adam, Idris, Dan Nuh Dari Nusantara? Analisis Filosofis Genealogi Prasejarah Hingga Sejarah Kontemporer Indonesia. by Andi Yeyeng.1st end. (Sejahtera Kita 2024). Larangan, Ciledug-Tangerang. h.158
- TGH. Abdul Hayyi Nu’man. Maulana Syaikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid. Riwayat Hidup dan Perjuangan, (2018). h. 28
- Thohri and others, Keagungan Pribadi Sang Pecinta, Maulana. h. 28
- Widiya and Alimni, ‘Sejarah Sosial Pendidikan Di Dunia Islam Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara’, JPT: Jurnal Pendidikan Tematik,4.1(2023),
- Zikriadi, Bahaking Rama, and Muhammad Rusdi Rasyid, ‘Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal Di Sumatera Barat, Lembaga Dan Tokohnya’, PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 1.2 (2023), h. 155.

Zulkarnain, ‘Kontekstualisasi Filosofi Pendidikan Dalam Sistem Pendidikan Persekolahan: Studi Perbandingan Visi Sekolah Menengah Pertama {SMP} Sekolah Sukma Bangsa Di Bireuen Dan Sekolah Menegah Pertama Negeri {SMPN} I Bireuen’, Thesis, 2011, h. 175.